



Inspirasi | Hal 10

Saya merasa Tzu Chi adalah tempat yang benar untuk saya melatih diri, karena ketika berhadapan dengan pasien, relawan, pengurus dan yang lainnya pasti menemui banyak suka dan duka.

Pesan Master Cheng Yen | Hal 3

Sikap insan Tzu Chi yang penuh cinta kasih telah meninggalkan kesan yang dalam bagi warga Manado. Sebanyak 137 warga mendaftarkan diri untuk menjadi relawan Tzu Chi. Mereka bersedia bergabung dengan insan Tzu Chi dalam memberikan bantuan dan memberikan pendampingan jangka panjang bagi orang yang membutuhkan.

Jejak Langkah | Hal 14-15

Dengan adanya sikap saling berterima kasih dan perasaan suka cita, akan mampu menggerakkan siklus jalinan jodoh baik; saatnya jalinan jodoh telah matang, balasan berupa buah karma baik tentu akan tampil di hadapan kita.

最幸福的人生，
就是能、容與悲憫
一切眾生的
人生。

Kehidupan yang paling bahagia
adalah kehidupan
yang dapat memaafkan dan
mengasihi sesama.

Kata Perenungan
Master Cheng Yen
(Jing Si Aphorisms)

Baksos Kesehatan Tzu Chi ke-97 di RS. dr. Suyoto, Jakarta

Titik Balik Kehidupan



Relawan Tzu Chi memberi perhatian kepada anak-anak keluarga Supardi, Aep, Ade, dan Ahmad pada saat menunggu pengobatan katarak gratis di RS. dr. Suyoto (22/3/2014). Ketiga anak Supardi menderita katarak *congenital*, yaitu kelainan mata sejak lahir.

Untuk ke-97 kalinya Tzu Chi mengadakan baksos kesehatan, hingga telah terasa bagai rutinitas tanpa keistimewaan. Namun, bagi setiap pasien yang ditangani, baksos ini kemungkinan adalah titik balik istimewa untuk kehidupan mereka selanjutnya.

Saeful Ahyar (21 tahun), Ade Ramdani (8 tahun), dan Ahmad Fauzi (5 tahun) adalah tiga dari empat bersaudara. Mereka datang dari Desa Kertasari, Rengasdengklok, Kabupaten Karawang. Ketiganya didampingi oleh ayah ibu mereka, Supardi dan Amah. Ketiganya mengalami gangguan mata sejak lahir yang menyebabkan penglihatan mereka menjadi kabur.

Februari 2014, Desa Kertasari dilanda banjir besar. Saat Tzu Chi mengadakan baksos kesehatan pascabanjir untuk warga, relawan bertemu dengan keluarga Supardi dan mendapati bahwa Aep (panggilan Saeful), Ade, dan Ahmad mengalami katarak sejak lahir. Relawan kemudian merekomendasikan untuk mengikuti baksos katarak Tzu Chi di Jakarta.

Tanggal 22 Maret 2014, Supardi sekeluarga hadir di RS dr. Suyoto, Bintaro dalam Baksos Kesehatan Tzu Chi ke-97. Meski tahu Tzu Chi akan membantu pengobatan anak-anaknya, Supardi tidak menduga bahwa penanganan langsung dilakukan pada hari itu juga. Kabar bahagia seperti ini bahkan tak berani diimpikannya.

Hidup Ikhlas Sesuai Rezeki

Supardi mencari nafkah dengan menarik becak di Desa Kertasari, Rengasdengklok, Kabupaten Karawang. Untuk menambah pemasukan, Amah ikut bekerja sebagai pembantu toko dan rumah tangga.

Namun, kemiskinan bukan hal yang merisaukan Supardi dan Amah, sebab mereka sungguh ikhlas menerima rezeki yang datang dari hari ke hari. "Kalau *narik* saya tidak pernah minta bayaran harus berapa, terserah yang naik *aja*, nanti sudah sampai dikasi berapa, ya itu rezeki saya," tutur Supardi tulus. Hal yang membebani hati Supardi dan Amah justru tentang kondisi mata ketiga anak mereka ini. Entah bagaimana masa depan mereka bila tidak bisa melihat. Kondisi mata ini juga menyebabkan Aep dan Ade tidak bisa bersekolah. Seharian-hari, si sulung Aep, lebih banyak tinggal di rumah, mengurus adik-adiknya sementara ayah dan ibu pergi bekerja.

Jalan Panjang Menuju Kesembuhan

Dokter Mustafa, Sp.M dan tim dokter berkonsentrasi melakukan operasi mata untuk Aep, Ade, dan Ahmad secara berurutan. Total ketiga operasi membutuhkan waktu sekitar 5 jam, dan tim dokter bahkan tidak berhenti saat jeda makan siang.

Ketiga kakak beradik ini menderita katarak *congenital* yaitu kelainan mata yang terbawa sejak lahir. Katarak yang menutup lensa mata menyebabkan retina tidak pernah terkena rangsang cahaya, dan menghambat perkembangan syaraf mata mereka. Karena itu, Ade dan Ahmad yang dioperasi dalam umur pertumbuhan punya harapan lebih besar untuk pulih penglihatannya. Setelah dioperasi, Aep masih memerlukan pengobatan

lanjutan dengan laser di rumah sakit. Sementara Ade dan Ahmad masih membutuhkan perhatian agar syaraf mata mereka berkembang baik.

Bagaimanapun rasa syukur Supardi dan Amah tak terucapkan. Pascaoperasi pasangan ini memberanikan diri merajut harapan akan masa depan yang lebih terang bagi anak-anak mereka.

Sependeritaan dan Sepenanggungan

Baksos kesehatan ke-97 Yayasan Buddha Tzu Chi ini bekerja sama dengan Pusat Rehabilitasi Kementerian Pertahanan (Pusrehab Kemhan) yang sedang menyambut ulang tahun ke-46. Dalam baksos ini, para tim medis Tzu Chi International Medical Association (TIMA) Indonesia melakukan operasi katarak pada 67 pasien, operasi pterygium pada 4 pasien, dan pemeriksaan gigi untuk 165 pasien.

Dokter Emil Dinar Markotjo, Sp. Ur., pimpinan Pusrehab Kemhan menyampaikan, "Harapan kami, kegiatan bakti sosial ini dapat mengurangi penderitaan penyakit katarak dan memberi dampak dalam mengurangi angka kebutaan." Dokter Emil juga menyatakan bahwa masyarakat Indonesia perlu membina kembali rasa sepenenderitaan dan sepenanggungan dengan saudara yang menderita. "Mudah-mudahan kita lebih peka lagi bahwa masyarakat kita masih banyak yang membutuhkan," ujarnya

□ Ivana



Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia yang menebar cinta kasih di Indonesia sejak tahun 1993, merupakan kantor cabang dari Yayasan Buddha Tzu Chi yang berpusat di Hualien, Taiwan. Sejak didirikan oleh Master Cheng Yen pada tahun 1966, hingga saat ini Tzu Chi telah memiliki cabang di 50 negara.

Tzu Chi merupakan lembaga sosial kemanusiaan yang lintas suku, agama, ras, dan negara yang mendasarkan aktivitasnya pada prinsip cinta kasih universal.

Aktivitas Tzu Chi dibagi dalam 4 misi utama:

- Misi Amal**
Membantu masyarakat tidak mampu maupun yang tertimpa bencana alam/musibah.
- Misi Kesehatan**
Memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat dengan mengadakan pengobatan gratis, mendirikan rumah sakit, sekolah kedokteran, dan poliklinik.
- Misi Pendidikan**
Membentuk manusia seutuhnya, tidak hanya mengajarkan pengetahuan dan keterampilan, tapi juga budi pekerti dan nilai-nilai kemanusiaan.
- Misi Budaya Kemanusiaan**
Menjernihkan batin manusia melalui media cetak, elektronik, dan internet dengan melandaskan budaya cinta kasih universal.

e-mail: redaksi@tzuchi.or.id
situs: www.tzuchi.or.id

Bagi Anda yang ingin berpartisipasi menebar cinta kasih melalui bantuan dana, Anda dapat mentransfer melalui:

BCA Cabang Mangga Dua Raya
No. Rek. 335 301 132 1
a/n Yayasan Budha Tzu Chi Indonesia

Buletin
Tzu Chi

PEMIMPIN UMUM:

Agus Rijanto. **WAKIL**

PEMIMPIN UMUM: Agus

Hartono. **PEMIMPIN REDAKSI:** Juliana Santy

REDAKTUR PELAKSANA: Metta Wulandari. **EDITOR:**

Hadi Pranoto, Ivana Chang. **ANGGOTA REDAKSI:**

Apriyanto, Teddy Lianto, Desvi Nataleni, Yuliaty,

Natalia, Yuliani. **REDAKTUR FOTO:** Anand Yahya.

SEKRETARIS: Bakron, Witono. **KONTRIBUTOR:**

Relawan 3in1 Tzu Chi Indonesia. **Dokumentasi:**

Kantor Penghubung/Perwakilan Tzu Chi Indonesia.

DESAIN GRAFIS: Endin Mahfudin, Rangga Trisnadi,

Ricky Suherman, Siladhamo Mulyono, Urip Junoes.

TIM WEBSITE: Heriyanto, Ivana Chang. **DITERBITKAN**

OLEH: Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia. **ALAMAT**

REDAKSI: Tzu Chi Center, Tower 2, 6th Floor, BGM,

Jl. Pantai Indah Kapuk (PIK) Boulevard, Jakarta Utara

14470, Tel. (021) 5055 9999, Fax. (021) 5055 6699

e-mail: redaksi@tzuchi.or.id.

Dicetak oleh: International Media Web Printing (IMWP), Jakarta. (Isi di luar tanggung jawab percetakan)



Ilustrasi: Rangga Trisnadi

Mawas Diri dan Berhati Tulus

Ketidakselarasan unsur alam dan ketidakkekalan hidup adalah hal yang sering terjadi di dunia ini. Kita dapat melihat di lepas pantai Korea Selatan, ada sebuah kapal feri yang tiba-tiba miring. Sungguh sulit bagi para penumpang untuk menyelamatkan diri. Sekitar 270 orang masih dinyatakan hilang. Sebagian besar penumpang kapal feri itu adalah siswa sekolah menengah.

Selain terjadinya kecelakaan seperti ini, kita juga melihat bencana alam. Lihatlah di Cile. Pada tanggal 1 April sore hari, Cile tiba-tiba diguncang gempa bumi berkekuatan 8,2 skala Richter. Gempa tersebut menimbulkan ancaman tsunami pada 7 negara lainnya. Untungnya, gelombang air tidak terlalu besar sehingga semua orang selamat. Namun, pascagempa itu, setiap hari Cile diguncang gempa

susulan berkekuatan di atas 5 skala Richter atau bahkan berkekuatan di atas 7 skala Richter. Karena itu, ada banyak warga yang tidak berani pulang ke rumah.

Selain itu, seminggu yang lalu, tiba-tiba terjadi kebakaran hutan di Pelabuhan Valparaiso, Cile yang melahap lebih dari 3.000 unit rumah. Setelah diguncang gempa bumi, Cile kembali dilanda bencana kebakaran. Sungguh kondisi yang sangat menegangkan membuat orang menjadi panik. Inilah bencana alam. Mengapa bisa terjadi bencana kebakaran itu? Tiada orang yang tahu. Bencana kebakaran dan bencana gempa bumi itu terjadi dalam waktu yang sangat singkat, karena itu banyak warga setempat yang merasa sangat tidak tenang.

Sekitar 20 atau 30 tahun lalu, saat Master Cheng Yen memabarkan Sutra

Bunga Teratai, beliau sudah berkata bahwa semua bencana alam terjadi akibat perbuatan manusia sendiri. Selama beberapa tahun terakhir ini, kita sering mendengar para ilmuwan yang melaporkan bahwa kondisi iklim yang ekstrem berhubungan erat dengan aktivitas manusia. Bagaimana cara kita menyelaraskan kondisi iklim yang ekstrem? Itu semua bergantung pada kehidupan kita, yakni dimulai dari menjalani pola hidup vegetaris. Ada seorang ilmuwan yang berkata bahwa untuk menyelaraskan kondisi iklim, satu-satunya cara adalah orang-orang di seluruh dunia bervegetaris. Pada kehidupan di dunia ini, segala aktivitas kita sungguh berpengaruh pada kondisi iklim. Agar bisa hidup aman dan tenteram, dalam kehidupan sehari-hari, kita harus lebih mawas diri dan berhati tulus.

DIREKTORI TZU CHI INDONESIA

- ☐ **Kantor Cabang Medan:** Jl. Cemara Boulevard Blok G1 No. 1-3 Cemara Asri, Medan 20371, Tel/Fax: [061] 663 8986
- ☐ **Kantor Perwakilan Makassar:** Jl. Achmad Yani Blok A/19-20, Makassar, Tel. [0411] 3655072, 3655073 Fax. [0411] 3655074
- ☐ **Kantor Perwakilan Surabaya:** Komplek Ruko Mangga Dua Center Blok B-10 No. 1-2 Jl. Jagir Wonokromo No. 100, Surabaya Tel. (031) 8475434 - 35, Fax. (031) 8475432
- ☐ **Kantor Perwakilan Bandung:** Jl. Ir. H. Juanda No. 179, Bandung, Tel. [022] 253 4020, Fax. [022] 253 4052
- ☐ **Kantor Perwakilan Tangerang:** Komplek Ruko Pinangsia Blok L No. 22, Karawaci, Tangerang, Tel. [021] 55778361, 55778371 Fax [021] 55778413
- ☐ **Kantor Perwakilan Batam:** Komplek Windsor Central, Blok. C No.7-8 Windsor, Batam Tel/Fax. [0778] 7037037, 450335 / 450332
- ☐ **Kantor Penghubung Pekanbaru:** Jl. Ahmad Yani No. 42 E-F, Pekanbaru Tel/Fax. [0761] 857855
- ☐ **Kantor Perwakilan Padang:** Jl. H.O.S. Cokroaminoto No. 98 Padang, Sumatera Barat Tel/Fax. (0751) 892659
- ☐ **Kantor Penghubung Lampung:** Jl. Ikan Mas 16/20 Gudang Lelang, Bandar Lampung 35224 Tel. [0721] 486196/481281 Fax. [0721] 486882
- ☐ **Kantor Penghubung Singkawang:** Jl. Yos Sudarso No. 7B-7C, Singkawang, Tel./Fax. [0562] 637166
- ☐ **Kantor Penghubung Bali:** Pertokoan Tuban Plaza No. 22, Jl. By Pass Ngurah Rai, Tuban-Kuta, Bali. Tel.[0361]759 466
- ☐ **Kantor Penghubung Tanjung Balai Karimun:** Jl. Thamrin No. 77, Tanjung Balai Karimun Tel/Fax [0777] 7056005 / [0777] 323998.
- ☐ **Kantor Penghubung Biak:** Jl. Sedap Malam, Biak, Papua. Tel.[0981] 22002 Fax. [0981] 22723
- ☐ **Kantor Penghubung Palembang:** Komplek Ilir Barat Permai No. DI/19-20 Tel. (0711) 375 812 Fax. (0711) 375 813
- ☐ **Kantor Penghubung Tebing Tinggi:** Jl. Sisingamaraja, Komplek Citra Harapan Blok E No. 53 Bandarsono - Padang Hulu
- ☐ **Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng:** Jl. Kamal Raya, Outer Ring Road Cengkareng Timur, Jakarta Barat 11730
- ☐ **RSKB Cinta Kasih Tzu Chi:** Perumahan Cinta Kasih Cengkareng, Tel. (021) 5596 3680, Fax. (021) 5596 3681
- ☐ **Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi:** Perumahan Cinta Kasih Cengkareng, Tel. (021) 543 97565, Fax. (021) 5439 7573
- ☐ **Sekolah Tzu Chi Indonesia:** Kompleks Tzu Chi Center, Jl. Pantai Indah Kapuk Boulevard, Jakarta Utara.Tel. (021) 5045 9916/17
- ☐ **DAAI TV Indonesia:** Kompleks Tzu Chi Center Tower 2, Jl. Pantai Indah Kapuk Boulevard, Jakarta Utara 14470 Tel. (021) 5055 8889 Fax.(021) 5055 8890
- ☐ **Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Muara Angke:** Jl. Dermaga, Muara Angke, Penjaringan, Jakarta Utara Tel. (021) 9126 9866
- ☐ **Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Panteriek:** Desa Panteriek, Gampong Lam Seupeung, Kecamatan Lueng Bata, Banda Aceh
- ☐ **Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Neuheun:** Desa Neuheun, Baitussalam, Aceh Besar
- ☐ **Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Meulaboh:** Simpang Alu Penyaring, Paya Peunaga, Meurebo, Aceh Barat
- ☐ **Jing Si Books & Cafe Pluit:** Jl. Pluit Permai Raya No. 20, Jakarta Utara Tel. (021) 6679 406, Fax. (021) 6696 407
- ☐ **Jing Si Books & Cafe Kelapa Gading:** Mal Kelapa Gading I, Lt. 2, Unit # 370-378 Jl. Bulevar Kelapa Gading Blok M, Jakarta 14240 Tel. (021) 4584 2236, 4584 6530 Fax. (021) 4529 702
- ☐ **Jing Si Books & Cafe Blok M:** Blok M Plaza Lt.3 No. 312-314 Jl. Bulungan No. 76 Kebayoran Baru, Jakarta Selatan Tel. (021) 7209 128
- ☐ **Depo Pelestarian Lingkungan Kelapa Gading:** Jl. Pegangsaan Dua, Jakarta Utara (Depan Pool Taxi) Tel. (021) 468 25844
- ☐ **Depo Pelestarian Lingkungan Muara Karang:** Muara Karang Blok M-9 Selatan No. 84-85, Pluit, Jakarta Utara Tel. (021) 6660 1218, (021) 6660 1242
- ☐ **Depo Pelestarian Lingkungan Gading Serpong:** Jl. Teratai Summarecon Serpong, Tangerang
- ☐ **Depo Pelestarian Lingkungan Duri Kosambi:** Komplek Kosambi Baru Jl. Kosambi Timur Raya No.11 Duri Kosambi, Cengkareng
- ☐ **Depo Pelestarian Lingkungan Tzu Chi Center:** Bukit Golf Mediterania Jl. Pantai Indah Kapuk (PIK) Boulevard, Jakarta Utara. Tel. 50559999 (3030)
- ☐ **Depo Pelestarian Lingkungan Surabaya:** Komplek Ruko Mangga Dua Area Future Development Jl. Jagir Wonokromo No.100, Surabaya

Redaksi menerima saran dan kritik dari para pembaca, naskah tulisan, dan foto-foto yang berkaitan dengan Tzu Chi. Kirimkan ke alamat redaksi, cantumkan identitas diri dan alamat yang jelas. Redaksi berhak mengedit tulisan yang masuk tanpa mengubah isinya.



Pesan Master Cheng Yen

Mempertahankan Kebajikan di Dalam Hati

Bencana badai menerjang Zimbabwe dan mendatangkan kerusakan;

Setetes demi setetes cinta kasih bagaikan air yang mengalir ke lautan pahala;

Menggalang hati dan cinta kasih serta mempertahankan niat baik;

Membangkitkan kebajikan, sikap bakti, dan memiliki hati Buddha.

Kita bisa melihat kondisi di Zimbabwe. Pada bulan Desember lalu, untuk pertama kalinya, Zimbabwe diterjang badai. Terjangan badai kali itu juga menyebabkan atap ruang kelas sementara yang kita bangun di sana terlepas. Ini kerusakan terparah pada ruang kelas sementara. Bagian lain dari ruang kelas itu masih berdiri dengan kokoh. Ini menunjukkan bahwa kondisinya terbilang cukup baik.

Lihatlah rumah yang dibangun dari batu bata juga mengalami kerusakan. Saya sungguh tidak tega melihatnya. Warga setempat belum pernah mengalami badai seperti ini. Kini, setelah mengalaminya, mereka bisa semakin memahami penderitaan akibat bencana alam. Kebetulan, pada saat itu, relawan Zhu tengah berada di Filipina untuk membantu korban topan Haiyan. Relawan Zhu juga berikrar bahwa setelah kembali ke Zimbabwe, dia akan menggalang dana untuk Filipina. Namun, saat dia kembali ke Zimbabwe, malah terjadi angin ribut yang demikian parah.

Angin ribut yang menerjang selama 40 menit itu mengakibatkan banyak rumah warga rusak. Karena itu, relawan Tzu Chi setempat segera membagikan bantuan berupa selimut, makanan, dan lain-lain. Mereka juga mensosialisasikan daur ulang botol plastik dan menggalang dana bagi korban bencana di Filipina. Mulanya, warga setempat memang hidup kekurangan, tetapi dengan kebajikan di dalam diri, mereka bersedia mengeluarkan koin mereka demi membantu korban bencana di Filipina. Sungguh, saya sangat tersentuh melihatnya. Sifat hakiki manusia adalah bajik dan murni.

Lihatlah, relawan Tzu Chi bagaikan Buddha yang tengah membimbing Bodhisatwa. Berapa jumlah dana yang digalang bukanlah yang utama, yang terpenting adalah sebersit niat mereka. Setiap orang memiliki cinta kasih yang setara. Pahala mereka sungguh besar. Setetes demi setetes cinta kasih ini bagaikan air yang mengalir ke laut. Di dalam laut yang luas,

ada setetes cinta kasih dari mereka. Mereka sungguh luar biasa.

Perhatian yang Berkelanjutan

Kita juga melihat kondisi di Manado, Indonesia. Pada bulan Januari lalu, hujan lebat yang mengguyur Sulawesi Utara telah menyebabkan banjir bandang. Biasanya, sekitar bulan Februari hingga Maret adalah musim hujan di Indonesia. Akan tetapi, musim hujan tahun ini datang lebih cepat. Bencana banjir di Indonesia kali ini juga sangat besar. Selama lebih dari 2 bulan ini, insan Tzu Chi sudah bolak-balik ke Manado sebanyak 4 kali. Selain memberikan bantuan materi, mereka juga menjalankan Program Solidaritas dan Kerja Bakti. Selama masa itu, insan Tzu Chi terus menginspirasi warga setempat. Banyak warga yang terbangkitkan cinta kasihnya untuk memulihkan kembali tempat tinggal mereka.

Insan Tzu Chi bolak-balik ke sana untuk memberi hiburan dengan penuh cinta kasih dan menjalankan program bantuan dengan penuh semangat. Sikap insan Tzu Chi yang penuh cinta kasih telah meninggalkan kesan yang dalam bagi warga Manado. Karena itu, sebanyak 137 warga setempat mendaftarkan diri untuk menjadi relawan guna melindungi kota mereka. Mereka bersedia bergabung dengan insan Tzu Chi dalam memberikan bantuan dan memberikan pendampingan jangka panjang bagi orang yang membutuhkan. Mereka sangat bersedia. Selain itu, terhadap warga setempat yang hidup kekurangan, insan Tzu Chi pun memberikan mereka material bangunan agar mereka dapat bekerja sama untuk memperbaiki rumah mereka agar bisa hidup lebih tenang. Melihat ini semua, saya merasa sangat tersentuh.

Mengembangkan Potensi Anak

Di dunia ini, ada banyak hal yang mengharukan setiap hari. Contohnya sekelompok Bodhisatwa cilik ini (di Malaysia-red). Meski masih kecil, tetapi mereka sangat polos dan murni. Pada saat

merayakan ulang tahun, anak ini berharap kado ulang tahunnya adalah setiap orang bisa berdana untuk membantu orang yang membutuhkan. “Tidak perlu membawa kado ulang tahun.” katanya. “Mengapa tidak perlu membawa kado?” tanya relawan. “Karena saya ingin menggalang dana. Jika saya membantu melakukan pekerjaan rumah, ibu akan memberikan saya 20 sen,” ucap sang anak.

Sikap insan Tzu Chi yang penuh cinta kasih telah meninggalkan kesan yang dalam bagi warga Manado. Karena itu, sebanyak 137 warga setempat mendaftarkan diri untuk menjadi relawan guna melindungi kota mereka. Mereka bersedia bergabung dengan insan Tzu Chi dalam memberikan bantuan dan memberikan pendampingan jangka panjang bagi orang yang membutuhkan.

Lihatlah, dia membantu ibunya melakukan pekerjaan rumah tangga demi membantu orang lain. Kita juga melihat seorang anak perempuan yang saat baru masuk ke TK Tzu Chi adalah seorang “preman kecil”. Setelah bersekolah di TK Tzu Chi, dia mulai berubah. Selain menjadi patuh, kini dia juga sangat berbakti pada ibunya dan membantu ibunya melakukan pekerjaan rumah tangga. Kini sang ibu sudah tidak perlu mencari pembantu rumah tangga karena dia sudah bisa membantu ibunya. Ibunya juga mengajarnya cara menghargai berkah dan menghargai air. Lihatlah, pendidikan seperti ini sungguh positif dan sangat baik karena sedari kecil, potensi anak-anak sudah dikembangkan.

Singkat kata, untuk membimbing anak-anak, kita harus memulainya dari membina hati mereka. Setiap orang memiliki potensi yang tak terhingga. Melihat anak-anak di TK Tzu Chi Malaysia, saya sungguh merasa kagum. Setiap kali mengulas tentang para siswa di TK Tzu Chi Malaysia, hati saya merasa sangat hangat dan manis. Lihatlah, mereka juga mendonasikan buku cerita mereka. “Kamu mau berikan buku ini kepada siapa?” tanya relawan. “Kepada anak-anak yang kurang mampu,” jawabnya. Mereka bersedia mendonasikan buku-buku cerita yang tak dibaca lagi kepada anak-anak yang kurang mampu. Mereka juga belajar membungkus bukunya dengan rapi untuk menunjukkan rasa tulus dan hormat mereka. Mereka bahkan mengantarkannya secara langsung. Ini metode pendidikan yang sangat baik.

Ada sebuah keluarga keturunan India yang merupakan penerima bantuan Tzu Chi. Kehidupan keluarga itu sangat minim. Anak-anaknya juga masih bersekolah. Bodhisatwa cilik dari TK Tzu Chi berbagi buku dengan dua anak dari keluarga India itu. Selain itu, banyak siswa yang datang untuk berinteraksi dengan dua kakak beradik dari keluarga itu. Ini sungguh menampilkan dunia yang indah.

Singkat kata, untuk menciptakan dunia yang indah, kita harus terlebih dahulu menyucikan hati manusia. Terhadap anak-anak yang terlahir dalam keluarga kurang mampu, kita juga bisa membangkitkan kekayaan batin mereka untuk membantu orang lain. Karena itu, kita sungguh harus membina cinta kasih di dalam hati anak-anak. Ini sangatlah penting. Baiklah. Akhir kata, dunia ini penuh dengan penderitaan. Pendidikan bisa membangkitkan cinta kasih dan kekayaan batin. Karena itu, kita harus senantiasa bersyukur dan membangkitkan potensi di dalam diri.



Pada pelatihan hari kedua, warga Manado yang ingin menjadi relawan mengenakan seragam relawan dan resmi bergabung menjadi relawan Tzu Chi.



Di pelatihan hari kedua relawan Manado diperkenalkan mengenai bagaimana seharusnya tata krama insan Tzu Chi di dalam masyarakat.

Pelatihan Relawan Tzu Chi di Manado

Generasi Pertama Relawan Tzu Chi Manado

Tzu Chi di Indonesia, dari tidak ada menjadi ada, dari satu tersebar menjadi banyak hingga ke pelosok nusantara, dari sebuah pelita menyalakan ribuan pelita lainnya sehingga semakin banyak orang yang menciptakan berkah, dan semakin besar pula berkah yang terwujud.

Hal serupa terjadi di kota Manado, Sulawesi Utara. Manado dan Tzu Chi merupakan sebuah jalinan jodoh yang istimewa. Berawal karena banjir yang melanda kota tersebut pada tanggal 15 Januari 2014. Relawan Tzu Chi pada tanggal 18 Januari dengan menggunakan pesawat Hercules segera datang membawa barang bantuan ke Manado. Walaupun belum ada relawan Tzu Chi dan belum mengenal baik kota tersebut, relawan tetap datang memberikan bantuan untuk warga yang tertimpa musibah.

Sejak pertama kalinya insan Tzu Chi datang, berbagai bantuan diberikan, seperti pembagian barang kebutuhan sehari-hari, pembagian kompor gas, hingga program Solidaritas dan Kerja Bakti yang diadopsi dari *cash for work* di Filipina dimana warga diajak untuk bekerja bersama membersihkan lingkungannya. Dari setiap bantuan yang diberikan, relawan juga mengenalkan apa itu Tzu Chi kepada warga. Tak disangka respon masyarakat terhadap Tzu Chi sangatlah baik dan hangat.

Hingga akhirnya pada kedatangan insan Tzu Chi Jakarta yang kelima kalinya, benih-benih relawan Tzu Chi di kota ini akhirnya tumbuh. Pada tanggal 26 dan 27 Maret 2014, diadakan pelatihan bagi warga yang ingin menjadi relawan Tzu Chi. Antusiasme warga cukup tinggi untuk menjadi relawan Tzu Chi, sebanyak sekitar seratus tiga puluhan orang datang pada pelatihan tanggal 26 Maret. Pada pelatihan yang dimulai pada pukul 7 malam tersebut, warga dikenalkan mengenai visi misi Tzu Chi dan kisah Tzu Chi khususnya di Indonesia.

Di malam keesokan harinya, pelatihan kembali diadakan. Pada pelatihan kedua ini warga dijelaskan tentang "Keindahan Tzu Chi". Mengapa tema tersebut yang dipilih? Karena pada hari kedua tersebut, warga yang ingin menjadi relawan mulai menetapkan diri sebagai relawan dengan mengenakan seragam relawan abu putih, untuk itulah mereka dibekali dengan bagaimana seorang insan Tzu

Chi seharusnya pada saat berseragam. Di hari itu suasana tampak berbeda, karena hampir enam puluh warga mengenakan seragam relawan Tzu Chi.

Ingin Tzu Chi Ada di Manado

Salah satu warga Manado yang akhirnya menjadi generasi pertama relawan Tzu Chi di Manado adalah Agustina Panella yang akrab disapa Osin. Ia bekerja sebagai *Assistant Restaurant Manager* di Swiss-belhotel Manado. Awal ia mengenal Tzu Chi bermula dari tempatnya bekerja. Ia melihat relawan Tzu Chi yang menginap di tempat tersebut usai sarapan pada pukul 6 pagi mereka pergi dan saat pulang ia melihat banyak lumpur di pakaian mereka. Osin pun mencari tahu dan akhirnya ia mengetahui, mereka relawan yang datang membantu warga Manado.

Sejak pembagian bantuan tahap kedua hingga sekarang, Osin pun ikut serta menjadi relawan. "Orang kena banjir kota sendiri, *pengen* membantu juga, tapi kalau sendiri terus bantu orang banyak, kan *nggak* mampu, memang dari awal *pas* banjir *pengen* bantu tapi *ga tau* gimana caranya," ucap Osin yang menemukan caranya membantu melalui Tzu Chi.

Walaupun belum mengenakan seragam saat itu, namun Osin memiliki semangat yang tinggi. Ia mulai mencari cinta kasih dari banyak orang dengan mengajak teman-teman tempatnya bekerja, keluarga, hingga warga yang mendapatkan bantuan, untuk menjadi donatur Tzu Chi. Ia terinspirasi dengan relawan Tzu Chi di Pontianak, yang meskipun di wilayah tersebut belum ada kantor penghubung, mereka dapat mengajak orang lain untuk menjadi relawan ataupun donatur. Hingga saat ini, dalam waktu yang singkat ia bisa mengumpulkan 131 donatur. Ia ingin Tzu Chi ada di Manado.

Dulu Menerima Kini Memberi

Ia juga mengajak keluarganya untuk ikut, salah satunya kakaknya, Meilan Panella. Kakaknya sendiri menjadi salah satu korban banjir tersebut, rumahnya di wilayah Tikala Baru pun rusak karena banjir. Suatu hari Osin menghampiri kakaknya dan mengajaknya untuk menjadi donatur, dengan senang hati kakaknya pun mau menjadi donatur. Saat itu juga Osin dan Meilan langsung berkeliling dari rumah ke rumah di sekitar wilayah Tikala Baru untuk mengajak warga di sekitar menjadi donatur. Ternyata sambutan baik pun

diterima dari warga. Tidak ada warga yang menolak, malah mereka dengan senang hati mau ikut serta. Mereka merasa dulu dibantu oleh Tzu Chi dan sekarang mereka juga ingin membantu orang lain. Saat pertama kali berkeliling mengajak warga menjadi donatur, lebih dari 50 warga mau ikut serta. Kakaknya, Meilan, kini juga menjadi relawan Tzu Chi, mereka berdua kini resmi mengenakan seragam Tzu Chi.

Kita dapat melihat antusias warga Manado yang ingin Tzu Chi ada di kota mereka. Kedatangan relawan beberapa kali telah menjalin rasa keakraban dan persaudaraan. Warga yang dulunya menerima bantuan, kini mereka ingin juga bersumbangsih bagi sesama yang membutuhkan.

Sebuah niat baik dapat menghalau ribuan bencana, diharapkan melalui pelatihan ini dan tumbuhnya relawan Tzu Chi di Manado, akan semakin banyak energi positif yang terkumpul, karena satu individu dapat merubah satu keluarga, satu keluarga dapat merubah lingkungannya, dan satu lingkungan baik dapat mengubah masyarakat hingga negara ke arah yang lebih baik.

□ Juliana Santy



Hampir 60-an warga Manado yang berganti seragam abu putih di pelatihan relawan ini. Mereka menjadi generasi pertama relawan Tzu Chi di Manado.

Training Relawan Pendidikan Tzu Chi

Menjadi Teladan Yang Baik

Guru memiliki peran besar dalam pendidikan selain orang tua dan masyarakat. Sebagai seorang pembimbing tentunya akan dijadikan sebagai teladan bagi anak didik, sehingga dalam bertutur kata sebaiknya lemah lembut, bertindak yang benar, dan berbahasa santun. Untuk mencapai semua itu Yayasan Buddha Tzu Chi mengadakan pelatihan bagi relawan pendidikan selama dua hari kegiatan, 22 dan 23 Maret 2014. Sebanyak 128 relawan pendidikan yang berasal dari Jakarta, Biak, Palembang, Batam, Singkawang, Tangerang, dan Tzu Chi Perwakilan Sinar Mas dengan antusias mengikuti kegiatan ini.

Dalam pelatihan ini Iing Felicia Joe, Kepala TK Sekolah Tzu Chi Indonesia, menjelaskan tentang bagaimana membangun simpati dan empati anak-anak sehubungan dengan teman-teman mereka yang terkena bencana. Membangun rasa simpati dan empati memang harus dilakukan sejak anak-anak masih usia dini. Ia juga berharap setelah mengikuti pelatihan ini, para relawan pendidikan jauh lebih mengetahui perkembangan anak jika akan memberikan pelajaran tertentu.

Setiap sesi *sharing* semua peserta mengikuti dengan penuh perhatian. Tak

terkecuali Fang Fang, salah satu relawan pendidikan dari Batam. Ia datang bersama lima relawan lainnya untuk memperoleh wawasan baru yang kelak akan diterapkan di kegiatan Kelas Budi Pekerti Tzu Chi Batam.

Berbeda dengan Ridwan, seorang relawan He Qi Barat yang juga guru di salah satu sekolah swasta di Jakarta. Ia mengaku bahwa apa yang dipelajari dalam pelatihan ini sangat menyentuh hati. Bahkan dalam *sharing* yang diberikan, Ridwan sempat meneteskan air mata. Ridwan mengaku bahwa selama enam tahun mengajar, ia menjadi seorang guru yang mengejar nilai. "Setelah ikut kegiatan ini, saya tersadar dan menyesal ternyata saya belum bisa mengayomi murid-murid saya, belum bisa dekat dengan murid saya walaupun sudah enam tahun mengajar. Bukan target nilai yang penting, tetapi budi pekerti baik itu yang paling penting," ungkap Ridwan.

Seorang pendidik adalah yang meratakan jalan bagi para anak didik. Apabila ingin anak didik berjalan di jalan yang menuju masa depan yang baik dengan budi pekerti yang baik, tentu harus menjadi teladan bagi mereka. Semua ucapan dan tindakan yang dilakukan merupakan teladan yang paling penting.

□ Yulianti



Relawan diajak untuk memahami bagaimana pentingnya nilai budi pekerti dalam pendidikan dengan berinteraksi satu sama lain.

Kunjungan Kasih Pasien Kasus

Cinta Kasih bagi Husnah

"Jika di dalam kehidupan terdapat cinta kasih, bisa bersatu hati dan saling membantu, maka hidup tidak akan terasa kesepian." Begitulah sepenggal kata perenungan Master Cheng Yen yang menyiratkan bahwa dengan cinta kasih, maka hidup akan menjadi lebih berarti dan tidak kesepian. Hal itulah yang dapat kita lihat ada dalam jalinan jodoh antara Husnah dengan insan Tzu Chi. Husnah merupakan salah satu pasien bantuan biaya pengobatan Tzu Chi di wilayah He Qi Barat. Ia divonis menderita kanker payudara pada awal tahun lalu. Ekonomi yang sulit sempat membuat Husnah berpasrah pada penyakitnya ini.

Biaya pengobatan adalah salah satu yang dikhawatirkan Husnah. Kehidupan yang pas-pasan dan usia yang sudah lanjut membuat dirinya tak bisa berharap mendapatkan pengobatan yang maksimal. Hingga jodoh baik mempertemukan Husnah dengan Tzu Chi di masa sulit hidupnya itu.

Selain memberikan bantuan secara materi, relawan Tzu Chi juga senantiasa memberikan perhatian kepada Husnah. Meity

Santoso *Shijie*, relawan pendamping Husnah, senantiasa menjaga komunikasi dengan Husnah. Pernah satu kali Husnah merasa sudah tidak kuat dan ingin berhenti melakukan kemoterapi karena ia merasa tersiksa. Namun Meity akhirnya bisa membujuk Husnah untuk melanjutkan pengobatan. Meity terus memberikan semangat kepada Husnah. Dengan dukungan insan Tzu Chi inilah, Husnah pun kembali melakukan kemoterapi sebanyak 6 kali sampai akhirnya pada bulan Juli 2013 lalu, ia melakukan operasi pengangkatan payudara. Selama proses tersebut, Insan Tzu Chi selalu mendampingi dan memantau terus perkembangan kesehatan Husnah.

Menurut Meity, Husnah adalah pribadi yang penuh dengan semangat untuk sembuh. "Saya bilang relawan Buddha Tzu Chi baik semuanya. Selalu *merhatiin* dan *semangatin* saya. Kita sih bukan soal materi atau apa, tapi ditengok saja saya sudah senang, ditelepon juga senang sekali," ungkap Husnah diakhir kunjungan relawan. Hari itu, terlihat sekali keceriaan di wajah Husnah saat diajak bicara



Tanggal 6 April 2014, Sekolah Tzu Chi Indonesia dan Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi berpartisipasi dalam drama musikal "Kita Semua Satu".

Drama Musikal

Kita Semua Satu

Minggu, 6 April 2014, pukul 16.00 WIB, Sekolah Tzu Chi Indonesia, Pantai Indah Kapuk, Jakarta Utara dan Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng, Jakarta Barat berpartisipasi dalam sebuah drama musikal bertemakan "Kita Semua Satu" di Teater Jakarta, Taman Ismail Marzuki, Jakarta Pusat. Drama musikal ini menceritakan mengenai kehidupan sekelompok anak SD di desa yang penduduknya terdiri dari beragam suku. Meski berbeda, mereka saling kompak dan saling mendukung. Hingga suatu hari, Alex (keturunan Tionghoa) masuk ke sekolah mereka. Dari sana mulai timbul konflik, Kumbang (salah seorang murid tidak menyukai Alex) mulai menghasut teman-temannya untuk membenci Alex. Melihat hal tersebut, Alex pun dengan sabar dan tidak pernah marah serta melayani perbuatan buruk mereka dengan senyuman.

Hingga suatu hari desa mereka terkena longsor. Alex bersama ayahnya memimpin misi penyelamatan korban dan penyantunan keluarga-keluarga yang terkena bencana. Melihat kebesaran hati Alex, Kumbang dan teman-temannya pun malu. Akhirnya mereka meminta maaf pada Alex dan berjanji tidak

akan mengulanginya lagi. Persahabatan mereka pun terjalin kembali dengan indah. Perbedaan itu Indah.

Jaya Suprana, penasehat dari drama musikal ini berpendapat jika pergelaran ini merupakan hiburan sekaligus juga merupakan pendidikan dan pembinaan etika, moral, akhlak, dan budi pekerti bagi generasi muda (maupun tua) bangsa Indonesia untuk senantiasa menjunjung tinggi falsafah bangsa Indonesia Bhinneka Tunggal Ika yang digaris bawahi slogan perbedaan itu indah. "Kita Semua Satu!" dengan kesadaran bahwa perbedaan opini, pendapat, selera, paham, kepercayaan, keyakinan yang hadir di tengah kehidupan masyarakat Indonesia pada hakikatnya merupakan keindahan tiada tara," terang Jaya Suprana dengan di sertai senyuman yang lepas.

Untuk menghayati dan menyerap setiap gerakan dalam pentas dengan baik, sebanyak lebih kurang 26 murid dari Sekolah Cinta Kasih dan Sekolah Tzu Chi Indonesia selama 3 bulan berlatih koreografi, nyanyian, dan tarian di Mall of Indonesia, Kelapa Gading, Jakarta Utara bersama murid-murid dari sekolah lainnya.

□ Teddy Lianto



Minggu, 16 Maret 2014, relawan He Qi Barat melakukan kunjungan kasih ke rumah Husnah.

dan bercanda oleh relawan. Dalam kunjungan singkat selama satu jam itu, Husnah terus tertawa, begitupun dengan relawan. Master Cheng Yen berkata bahwa senyuman, kelembahlembutan, pemberian perhatian, dan

sumbangsih adalah pernyataan cinta kasih. Hal itulah yang menjadi dasar cinta kasih setiap insan Tzu Chi kepada para pasien.

□ Virny Aprillyanty (He Qi Barat)



Amir Tan (Tzu Chi Medan)

Relawan mengajarkan kepada anak-anak jika barang-barang yang tidak berguna juga bisa dimanfaatkan kembali. Salah satunya dengan membuat prakarya.

TZU CHI MEDAN: Kelas Budi Pekerti

Mewariskan Cinta Kasih

Minggu, 2 Maret 2014, sebanyak 3 relawan Yayasan Buddha Tzu Chi beserta 2 orang guru dari sekolah *Home Schooling* Kak Seto: *Miss Eva* dan *Miss Ruli*, bersama-sama menuju Sekolah Dharma Bakti, Lubuk Pakam. Pada tahun 2012 lalu, Sekolah Dharma Bakti mendapat bantuan berupa penambahan ruang belajar dari Yayasan Buddha Tzu Chi. Sejak itu pula sekolah ini sering mengikuti kegiatan-kegiatan Tzu Chi seperti perayaan waisak, bulan tujuh penuh berkah dan pemberkahan akhir tahun. Beberapa guru dari sekolah ini pun telah ikut serta dalam barisan relawan Tzu Chi.

Sekolah *Home Schooling* Kak Seto merupakan sekolah yang dirintis salah seorang relawan Tzu Chi, Elisabeth Lily atau yang akrab disapa Lily. Lily juga ikut membantu pengajaran kerajinan tangan di sekolah Dharma Bakti karena kerajinan tangan dan peragaan isyarat tangan (*shou yu*) sudah masuk dalam program ekstra kurikulum sekolah Dharma Bakti. Seperti pada Minggu lalu, di sekolah ini diadakan pelajaran ekstrakurikuler membuat prakarya berupa boneka dari kaos kaki bekas.

Erlina, salah seorang guru, mengatakan bahwa kegiatan yang dilakukan oleh relawan sangat positif untuk anak didik. "Anak-anak sangat senang diajari relawan Tzu Chi dan saya harap kegiatan seperti ini bisa tetap berlanjut, karena selama ini prakarya kita dari bahan yang dibeli di toko, kalau ini *kan* bahannya dari barang yang tidak dipakai lagi," ujar guru yang telah 8 tahun mengabdikan di sekolah ini.

Jenny, penanggung jawab kegiatan di Sekolah Dharma Bakti juga sangat antusias mempersiapkan jadwal pengajaran. "Saya sangat senang melihat anak-anak di sini yang begitu semangat belajar apalagi anak-anak yang belajar isyarat tangan. Mereka sangat cepat menguasai gerakan-gerakan yang diajarkan," tutur Jenny. Mengajari anak-anak untuk membuat kerajinan tangan dari bahan daur adalah kegiatan yang sejalan dengan kata perenungan Master Cheng Yen, "Menyayangi dan melindungi benda di sekitar kita, berarti menghargai berkah dan mengenal rasa puas."

□ Nuraina (Tzu Chi Medan)

TZU CHI BATAM: Baksos Kecil Selat Panjang

Menaburkan Benih Kebajikan dan Melayani Warga Setempat

Banyaknya penduduk di Indonesia dan pulau-pulau yang terbentang luas mengakibatkan sulit terjamahnya bantuan sarana dan prasarana bagi kesehatan masyarakat di daerah pulau-pulau terpencil. Kehidupan ekonomi yang terasa kurang cukup mempersulit mereka untuk dapat merasakan pengobatan yang layak. Akibatnya masyarakat yang kurang mampu hanya bisa mempertahankan hidupnya dengan tidak berobat atau mengandalkan obat tradisional serta obat warungan.

Dari fenomena yang terjadi di masyarakat, relawan Tzu Chi tergugah hatinya untuk dapat membantu orang-orang yang mempunyai ekonomi lemah atau yang kurang mampu, demi mengurangi beban masalah yang telah dipikul. Maka dari itu, pada tanggal 22 dan 23 Maret 2014 Tzu Chi Batam menyelenggarakan baksos di Sekolah Kasih Maitreya, Selat Panjang. Dari keseluruhan acara baksos selama 2 hari relawan Tzu Chi Batam dan Relawan Selat Panjang berhasil menghimpun 1.080 pasien.

Berbagai tanggapan positif terlontar dari tokoh masyarakat kota Selat Panjang, salah seorangnya ialah ibu Cun Cun selaku Ketua Yayasan Prajnamitra Cab. Selat Panjang. Beliau juga mengucapkan rasa terima kasih atas baksos

yang diselenggarakan insan Tzu Chi, "Acara kali ini memang bagus, bisa membantu yang ekonominya memang lemah yang memang tidak sanggup. Berarti dengan pengobatan, masyarakat setempat bisa terbantu."

Selain mengadakan baksos peduli kesehatan warga, relawan juga melakukan berbagai penyuluhan di kota Selat Panjang. Penyuluhan kali ini ditujukan kepada para siswa-siswi Sekolah Kasih Maitreya dan Sekolah Patria Dharma. Selama 2 hari ini, relawan melakukan berbagai penyuluhan, antara lain penyuluhan daur ulang, penyuluhan kebidanan dan penyuluhan gigi sehat.

Kemudian, relawan juga memperkenalkan Yayasan Buddha Tzu Chi kepada warga setempat melalui berbagai upaya. Misalnya, relawan Tzu Chi mengadakan *Kata Perenungan Sepanjang Jalan* pada tanggal 23 Maret 2014. Melalui kegiatan singkat ini, relawan berhasil membagikan dan memasang 100 lembar poster *Kata Perenungan Master Cheng Yen* di berbagai pusat pembelanjaan Kota Selat Panjang. Selain itu, relawan juga membagikan buku *Kata Perenungan Master Cheng Yen* dan celengan bambu kepada para peserta baksos dan penyuluhan.

□ Suryadi, William (Tzu Chi Batam)



Dok. Tzu Chi Batam

Selain peduli kesehatan warga Selat Panjang, relawan juga memperkenalkan Tzu Chi dengan berbagai cara. Salah satunya ialah dengan sosialisasi misi pelestarian lingkungan.



Para penerima bantuan Tzu Chi bersama-sama mengikuti kegiatan *gathering Gan En Hu* pada tanggal 6 April 2014. Mereka juga membawa celengan bambu Tzu Chi untuk di tuang.

Dok. Tzu Chi Tj. Balai Karimun



TZU CHI Tj. BALAI KARIMUN: Gathering *Gan En Hu* Cinta Kasih Yang Berkelanjutan

Salah satu hal yang di ajarkan oleh Master Cheng Yen adalah saling membantu kepada semua orang. Salah satu hal yang bisa dilakukan adalah dengan berdana, yang merupakan suatu cara untuk membantu orang lain dan bisa dilakukan oleh siapa saja, bukan hanya bisa dilakukan oleh orang kaya, akan tetapi orang yang kurang mampu pun juga dapat melakukan kebajikan dengan berdana atau membantu antar sesama.

Seperti kegiatan pada hari Minggu, 6 April 2014, yang dilaksanakan oleh Tzu Chi Tanjung Balai Karimun yaitu kegiatan *Gan En Hu* kembali ke rumah. Dalam acara ini para *Gan En Hu* (penerima bantuan Tzu Chi) datang ke kantor Tzu Chi Tanjung Balai

Karimun dengan membawa celengan yang mereka miliki. Kemudian hasil kumpulan cinta kasih tersebut mereka tuangkan ke dalam tempat yang sudah disediakan.

Melalui celengan ini, para *Gan En Hu* dapat juga membantu sesama melalui dana mereka. Mereka pun terlihat bahagia dengan kesempatan baik bisa membantu sesama melalui celengan bambu Tzu Chi. Melihat semua ini, para relawan sangat gembira. Wajah dengan penuh senyuman terpancar di setiap para penerima bantuan. Setelah itu acara dilanjutkan dengan makan bersama dan pembagian bantuan berupa sembako dan yang lainnya sesuai dengan kebutuhan para penerima bantuan.

□ Pungki Arisandi

TZU CHI PALEMBANG: Kelas Budi Pekerti

Semua Menjadi Satu Keluarga

Masa-masa perkembangan anak adalah masa penting. Setiap anak memiliki tahap pertumbuhan dan perkembangan yang memerlukan ketelitian dari orang tua agar bisa mencapai puncak perkembangan yang baik terutama pada saat anak-anak tumbuh dewasa. Peranan orang tua sangatlah penting selain memberikan pengajaran yang layak (Ilmu Pengetahuan) orang tua juga harus menanamkan nilai budi pekerti yang baik. Tujuannya agar anak dapat berbakti kepada orang tua, pembentukan karakter yang baik, berkata benar, saling menghargai satu sama lain dan mempunyai kepedulian terhadap orang lain dan lingkungan.

Kini simpul jalinan jodoh kembali terikat untuk kedua kalinya bagi Tzu Chi Palembang dan anak-anak kelas budi pekerti. Pada 2 Maret 2014, Tzu Chi Palembang mengadakan kegiatan Pelestarian Lingkungan dan Kelas Budi Pekerti di Wihara Amithaba. Kegiatan Pelestarian Lingkungan dan Kelas Budi Pekerti dimulai, para relawan menuju halaman wihara untuk melakukan kegiatan daur ulang dan *Xiau Pu Sa* ke ruangan untuk kelas budi pekerti.

Sebanyak 35 *Xiau Pu Sa* mengikuti Kelas Budi Pekerti. Dalam kegiatan ini tim pendidikan mengambil tema “Berkata

Benar”. Dengan duduk tenang dan rapi para *Xiau Pu Sa* mendengarkan Fifi Shijie dan Septiani Shijie menjelaskan secara singkat mengenai Yayasan Buddha Tzu Chi kemudian bersama-sama menonton ensiklopedia “Jujur” dengan menceritakan seorang anak bernama Dodo yang tidak jujur mengetahui hal ini. Temannya memberi tahu bahwa perbuatan yang Dodo lakukan merupakan perbuatan yang salah. Ia pun menyadari atas kesalahan yang ia lakukan.

Diana, seorang *Xiau Pu Sa* dengan lincih menceritakan hal apa saja yang ia dapatkan dalam kegiatan ini. “Hari ini bisa nonton film yang ceritanya ada anak namanya Dodo disuruh beli es harusnya uang kembalian 1.000 tetapi penjualnya kasih 2.000, terus uang lebih itu bukannya dikembalikan malah dibelikan jeruk berarti Dodonya telah berbohong dan salah karena perbuat Dodo itu tidak terpuji. Lalu ada menulis tentang kesalahan-kesalahan yang kita lakukan kepada orang tua, Diana pernah berbohong sama mama terus bikin mama marah empat kali tapi mama maafin. Hari ini senang bisa belajar tentang kejujuran dan tidak mau berbohong lagi,” ujarnya.

□ Meity (Tzu Chi Palembang)



Kebahagiaan terlihat dari mama *Xiau Pu Sa* karena pada hari ini dapat melihat kedua anaknya untuk berkata benar dan ini pertama kalinya mengikuti kelas budi pekerti yang di adakan Tzu Chi.

TZU CHI MAKASSAR: Training Relawan Abu Putih

Saling Berbagi Pengalaman

Kamis, 27 Maret 2014, relawan Tzu Chi Makassar mengadakan kegiatan *training* relawan abu putih yang bertujuan membimbing agar lebih memahami ajaran Jing Si, penerapan mazhab Tzu Chi dengan ikut ke dalam komunitas dan menyebarkan ajaran Tzu Chi. Master Cheng Yen berharap melalui pelatihan ini kita dapat membedakan antara benar dan salah, baik dan jahat. Melatih diri dalam keluarga besar Tzu Chi, melalui setiap tindakan, merubah hati manusia menjadi hati Bodhisatwa. Kegiatan yang dihadiri 14 relawan abu putih, 32 relawan biru putih, 4 orang tamu, dan 9 Tzu Ching ini berlangsung dari jam 10 pagi sampai jam 5 sore.

Dalam kegiatan ini Tzu Chi Makassar juga kedatangan tamu yang datang dari Jayapura, Harry Shixiong. Ini merupakan kebahagiaan Tzu Chi Makassar karena men-

dapat *sharing* di hadapan seluruh relawan tentang pengalamannya selama berada di Tzu Chi. Sungguh apa yang di *sharing*kan Harry Shixiong menginspirasi seluruh relawan yang hadir. Begitu juga relawan Makassar, Ronny Shixiong yang juga cerita tentang pengalaman pertamanya menjadi relawan Tzu Chi. Rina Shijie yang memberikan *sharing* karena terinspirasi dari satu materi yang didapatkannya saat mengikuti pelatihan calon komite di Jakarta. Arwan Cahyadi Shixiong juga membahas tentang sumbangsih relawan Tzu Chi di Makassar dan 3 relawan Tzu Chi Makassar: Weng AK Shixiong, Vivi Shijie, dan Helena Shijie dalam proses pemberian bantuan kepada masyarakat Manado yang tengah terkena musibah banjir bandang.

Di akhir *sharing* ditutup oleh Nuraisyah, salah satu penerimaan santunan yayasan Tzu



Seorang oma bernyanyi dengan sangat riang bersama para relawan Tzu Chi saat mengunjunginya.

TZU CHI BANDUNG: Kunjungan Kasih ke Panti Wreda

Berbagi Waktu Untuk Opa dan Oma

Keseharian para relawan Tzu Chi tak bisa dilepaskan dari kesibukan pekerjaannya masing-masing. Namun, ditengah kesibukannya itu para relawan Tzu Chi senantiasa meluangkan waktunya untuk berbagi kasih dengan sesama. Seperti pada tanggal 20 Maret 2014, relawan dari Yayasan Buddha Tzu Chi Bandung melakukan kunjungan kasih ke Panti Wreda Senjarawi. Panti yang berlokasi di Jl. Jeruk No. 7, Bandung ini dihuni oleh 80 para lansia yang terdiri dari 23 opa dan 57 oma.

Melayani dan menghibur para opa dan oma merupakan tujuan dari kunjungan kasih ini. Sebagai pembuka dari kunjungan kasih ini, para relawan Tzu Chi mempersembahkan nyanyian isyarat tangan “Satu Keluarga” dan “Sebuah Dunia Yang Bersih”. Setelah itu, relawan melayani opa dan oma seperti memijat, membagikan makanan, serta mencukur rambut. Guna membuat suasana lebih meriah, para relawan Tzu Chi mengajak opa dan oma untuk bernyanyi bersama. Selain itu, para relawan Tzu Chi senantiasa berbincang-bincang dengan opa dan oma untuk sekedar menanyakan kabar, menjadi tempat curahan hati, ataupun memberikan motivasi hidup.

Kunjungan kasih bukanlah hal yang asing bagi opa dan oma di Panti Wreda Senjarawi. Hal tersebut mengingat karena seringnya para relawan Tzu Chi mengunjungi panti ini. Namun, lain halnya bagi opa Marthen Supit yang baru pertama kali berjumpa dengan relawan Tzu Chi. “Ya memang untuk saya ini pengalaman pertama, belum bercakap banyak soal ini, baru nyanyi-nyanyi. Saya merasa gembira bersama saudara-saudara yang dari tempat lain (relawan Tzu Chi) dan saudara-saudara suka berkunjung ke tempat kami dengan senang seperti ini,” kata opa asal Manado ini.

Kesan pertama berjumpa dengan relawan Tzu Chi telah menyentuh hati Opa Marthen. Opa yang telah berusia 75 tahun ini berterima kasih atas perhatian yang ditunjukkan oleh para relawan Tzu Chi. “Menurut saya ini bagus sekali bisa bertemu dan saudara-saudara datang berkunjung dengan kami dengan baik. Ya, saya sendiri merasa berterima kasih kepada saudara-saudara yang sudah berkunjung ke tempat kami, bisa bergaul bersama-sama di tempat kami dan saya merasa kunjungan itu adalah kunjungan yang baik sekali,” ungkapnya.

□ Rangga Setiadi Tzu Chi Bandung



Sebanyak 74 relawan hadir dalam kegiatan pelatihan relawan abu putih pada tanggal 27 Maret 2014 di kantor Tzu Chi Makassar.

Chi dan merupakan salah satu Tzu Ching Makassar. Ia membahas tentang bagaimana suka duka tantangan yang dihadapi menjadi ketua Tzu Ching dalam mengembangkan Tzu Ching Makassar dan impiannya ingin

bertemu dengan Master Cheng Yen. Dari semua *sharing-sharing* yang menginspirasi ini diharapkan agar seluruh relawan bersemangat dalam menjalankan seluruh ajaran Tzu Chi.

□ Nuraisyah Baharuddin (Tzu Ching Makassar)



Ragam Peristiwa

Mengobati Raga, Menenteramkan Batin

“Kita harus membuat orang yang menerima bantuan kita merasa damai dan bahagia, dan mengarahkannya agar mau kembali menolong orang lain”.

~ Kata Perenungan Master Cheng Yen~

Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia terus menebar cinta kasih melalui misinya. Melalui misi amal, bantuan Tzu Chi untuk Kota Manado terus berlanjut. Pada tahap 4, di akhir bulan Maret lalu relawan Tzu Chi kembali mengunjungi Kota Manado untuk memberi bantuan material bahan bangunan dan memperbaiki fasilitas umum seperti gedung sekolah TK Katolik Santa Maria Magdalena dan SD Katolik XVI Santu Kornelius, Tikala Baru, Manado. Relawan Tzu Chi mengajukan bantuan untuk mengecat ulang sekolah dan merenovasi bagian yang rusak dan mengajak orang tua siswa untuk ikut serta membersihkan dan memperbaiki gedung sekolah tempat anak-anak mereka belajar.

Dalam misi kesehatan, beberapa minggu lalu tepatnya 22 Maret 2014 lalu *Tzu Chi International Medical Association* (TIMA) mengadakan baksos pengobatan mata

(katarak) gratis di Pusat Rehabilitasi Kementerian Pertahanan RS. dr. Suyoto, Bintaro, Jakarta Selatan. Pengobatan ini adalah proses lanjutan dari baksos pengobatan umum pascabanjir yang diadakan di Karawang, Jawa Barat beberapa bulan lalu.

Sedangkan di Aula Jing si, rumah insan Tzu Chi Indonesia, Tzu Chi mengadakan *training* untuk guru-guru Sekolah Tzu Chi Indonesia. Pendidikan Tzu Chi merupakan pendidikan yang menekankan pada budaya humanis. *Training* yang diadakan selama sepekan sejak Senin 24 Maret hingga Sabtu 29 Maret ini bertujuan untuk membangun budi pekerti anak-anak melalui teknik pengajaran yang baik.

Pertengahan April, pada tanggal 12-13 April 2014 sebanyak 57 orang relawan Tzu Chi Palembang mengikuti Lokakarya Jurnalistik Relawan *Zhen Shan Mei*. Lokakarya ini diadakan di Aula Kantor Tzu Chi Palembang dengan para narasumber dari Tzu Chi Jakarta. Melalui lokakarya ini, diharapkan relawan *Zhen Shan Mei* Tzu Chi Palembang bisa lebih bersemangat mencatat dan merekam sejarah Tzu Chi disana, sehingga semua kegiatan Tzu Chi Palembang dalam menjalankan misinya dapat terdokumentasikan dengan baik.

□ Anand Yahya

Bantuan Tanggap Darurat Tzu Chi (Tahap 4) di Manado



Relawan Tzu Chi mengajak orang tua siswa SD Katolik XVI untuk membersihkan sekolah tempat anak-anak belajar. Orang tua siswa sangat berterima kasih kepada relawan Tzu Chi karena telah menumbuhkan rasa persaudaraan antar orang tua siswa.



Relawan Tzu Chi berkesempatan mengajarkan anak-anak bahasa isyarat tangan yang menjadi ciri dari budaya humanis Tzu Chi. Anak-anak dengan senang hati perlahan-lahan mempelajari bahasa isyarat tangan, sementara orang tua siswa mengecat dinding kelas sekolah mereka.



Ruang kelas SD Katolik XVI sudah bersih dan indah setelah selesai dicat kembali oleh orang tua siswa dan relawan Tzu Chi. Ruang kelas sebelum dicat terlihat kumuh dan berbau, sehingga mengkhawatirkan jika tidak dibersihkan malah dapat mengganggu kesehatan siswa selama di dalam kelas.

Baksos Kesehatan Tzu Chi ke-97 di RS. dr. Suyoto Pusrehab Kemenhan, Jakarta



Dalam Baksos Kesehatan ke-97 di RS. dr. Suyoto, Bintaro tanggal 22 Maret 2014, Tim Medis Tzu Chi melakukan operasi katarak yang membantu memulihkan penglihatan para pasien dan mengubah kehidupan mereka. Dalam baksos, juga dilakukan operasi *pterygium* dan pemeriksaan gigi.



Seorang relawan Tzu Chi membasuh wajah seorang ibu sebelum memasuki ruang operasi katarak di RS. dr. Suyoto (22/3/2014). Melayani pasien adalah pelatihan diri bagi relawan Tzu Chi dan juga mengobati batin pasien.

Traning Pendidikan Humanis



Dalam pelatihan mengajar humanis, para guru diberikan tugas kelompok membuat sebuah cerita bagi anak-anak. Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas dan empati guru-guru Sekolah Tzu Chi Indonesia dalam mengajar siswa-siswinya.



Permainan wayang yang dimainkan oleh beberapa guru dengan tema cerita budi pekerti sedang dibawakan oleh guru-guru Sekolah Tzu Chi Indonesia. Cara ini merupakan bagian dari teknik mengajar yang humanis.

Lokakarya Jurnalistik Relawan Zhen Shan Mei Tzu Chi di Palembang



Pada tanggal 12 dan 13 April 2014, relawan Tzu Chi Palembang mengikuti Lokakarya Pelatihan Jurnalistik. Selain mendapatkan teori, para peserta juga mulai praktik menulis dan foto.



Lokakarya yang berlangsung di Kantor Penghubung Tzu Chi Palembang ini diikuti sebanyak 57 relawan Tzu Chi Palembang. Stephen Ang, relawan Tzu Chi yang aktif di bidang fotografi menyampaikan teknik fotografi yang menekankan budaya humanis.

Herman The: Ketua Tzu Chi Palembang

Menemukan Tempat Melatih Diri yang Benar

Saya sendiri sebenarnya cukup sibuk. Tapi dalam benak saya terpikir jika memang saya telah mendapat kepercayaan untuk menjalankan Tzu Chi di Palembang, itu adalah tanggung jawab dan komitmen. Jika mendapat tanggung jawab, lakukan saja dengan tulus, karena saya rasa jika dilakukan dengan tulus walaupun menemui rintangan pasti bisa dilalui



Pada awalnya saya sering mendengar kiprah Tzu Chi ketika di Singapura. Kemudian, di tahun 2010 ketika datang ke Jakarta, saya diajak oleh teman yang kebetulan relawan Tzu Chi untuk ke Kantor Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia yang pada saat itu masih di Gedung ITC Mangga Dua lantai 6. Di sana saya berjumpa dengan Lulu *Shijie*, relawan Tzu Chi yang aktif di bidang misi amal. Meskipun pada saat itu ia sedang sibuk, tetapi ia masih mau meluangkan waktu untuk menjelaskan tentang Tzu Chi dan kegiatan-kegiatan sosialnya. Lulu *Shijie* dengan sabar menjelaskan visi dan misi Tzu Chi kepada saya. Dari sanalah saya mengenal Tzu Chi Indonesia.

Dari pertemuan itu, saya dan Lulu *Shijie* sering berkomunikasi. Jika ada acara, ia mengundang saya untuk datang dan melihat-lihat. Sejak itu, saya mulai mengajak beberapa teman untuk mulai melakukan kegiatan Tzu Chi di Palembang. Pada saat itu teman-teman yang bergabung tidak sampai 10 orang. Saya dan teman-teman memulai kegiatan dengan kunjungan ke panti asuhan dan beberapa kegiatan lain. Saat melakukan kunjungan ke panti asuhan, Lulu *Shijie* juga datang dan memberikan pengarahan kepada para relawan Palembang. Dari beberapa kali kegiatan dan juga menggalang hati, ternyata ada seseorang yang merasa terinspirasi dan menyumbangkan rukunya untuk digunakan sebagai Kantor Penghubung Tzu Chi Palembang, tempat relawan Tzu Chi Palembang berkumpul dan berkoordinasi.

Membagi Waktu yang Paling Berharga

Saya tertarik bergabung ke Tzu Chi karena di Tzu Chi saya melihat jika setiap

relawan memiliki suatu *guidance* (Pedoman), baik itu dalam berpakaian, berbaris, maupun berjalan sehingga terlihat rapi sekali. Hal ini yang jarang saya temukan di organisasi lainnya. Selain itu, saya juga merasa kagum dengan cara Tzu Chi dalam mengalokasikan dana amal yang harus terpisah dari dana operasional dan juga dipertanggungjawabkan dengan sangat jelas. Saya lihat itu adalah suatu tingkat profesionalisme yang sangat tinggi. Itulah yang membuat saya tertarik.

Menurut saya, jika kita sudah berkomitmen, kita harus memegangnya sebaik mungkin. Karena jika masalahnya adalah waktu, bukankah itu kita sendiri yang mengatur.

Dalam melakukan kegiatan Tzu Chi di Palembang, saya juga mengalami berbagai kendala, salah satunya saat kita menggalang hati masyarakat untuk menjadi relawan. Sementara yang namanya relawan ada yang masuk dan kemudian tidak aktif lagi, tetapi saya melihat keseluruhan ini sebenarnya masalah biasa yang harus dijalani, karena walaupun sulit harus tetap teguh dan dijalankan. Dengan menerapkan hal ini,

ternyata pelan-pelan relawan yang bergabung ada juga yang konsisten untuk tetap bergabung. Saya merasa bersyukur karena akhirnya ada yang melihat konsistensi kita sehingga saat ini sudah banyak warga yang tergerak untuk bergabung menjadi relawan Tzu Chi.

Saya sendiri sebenarnya cukup sibuk. Di setiap minggunya, saya harus terbang ke beberapa cabang atau keluar kota. Tapi dalam benak saya terpikir jika memang saya telah mendapat kepercayaan untuk menjalankan Tzu Chi di Palembang, itu adalah tanggung jawab dan komitmen jadi tidak boleh diabaikan. Apabila ada kegiatan, saya selalu mengusahakan hadir. Kalau mendapat tugas, lakukan saja dengan tulus karena saya rasa jika dilakukan dengan tulus walaupun menemui rintangan pasti bisa di lalui.

Menurut saya, jika kita sudah berkomitmen, kita harus memegangnya sebaik mungkin meskipun berat. Karena jika masalahnya adalah waktu, bukankah itu kita sendiri yang mengatur. Kalau mau bilang sibuk pastinya semua orang juga sibuk. Saya yakin jika dibandingkan dengan relawan di Taiwan, mereka jauh lebih sibuk. Saat masih sempat dan bisa melakukan, ya kita lakukan sekarang saja.

Menjaga Jalinan Jodoh

Saya jarang berkumpul dengan istri dan ketiga anak saya di Singapura karena kesibukan saya dalam menangani usaha dan juga berkegiatan Tzu Chi. Hal itulah yang membuat waktu untuk berkumpul bersama mereka sangat sedikit, tetapi istri saya sangat maklum dan percaya kepada saya. Semua ini karena saat bekerja maupun ikut (kegiatan) Tzu Chi saya

selalu berkomunikasi padanya. Ketika pulang ke rumah, saya juga *sharing* ke istri dan anak-anak mengenai kegiatan Tzu Chi yang saya lakukan di Palembang. Saya juga ingin jika istri dan anak-anak datang ke Palembang, mereka juga bisa ikut kegiatan Tzu Chi.

Menurut saya, kita jangan hanya berpikir hanya menjalankan usaha, tetapi juga harus punya banyak waktu untuk melakukan kegiatan sosial seperti imbauan Master Cheng Yen, "Ada dua hal yang tidak bisa ditunda: berbakti kepada orang tua dan berbuat kebajikan." Jika hanya sibuk menjalankan usaha, masalah yang kita jumpai hanya sebatas mengenai usaha, tetapi jika bekerja di Tzu Chi masalah yang kita jumpai bisa berbeda-beda. Masalah-masalah inilah yang membuat makna hidup saya menjadi lebih bervariasi. Di Tzu Chi saya juga bisa melihat jika masih banyak orang-orang yang hidupnya menderita dan kesusahan. Ini membuat saya dapat lebih mensyukuri hidup saya.

Untuk lebih menguatkan jalinan jodoh Tzu Chi di Palembang, saya dan relawan lain juga mengadakan kegiatan bedah buku. Tentunya saya juga membaca buku-buku Master Cheng Yen, karena di buku Master Cheng Yen saya menemukan praktik nyata yang tidak hanya tertulis di buku atau sutra. Saya merasa Tzu Chi adalah tempat yang tepat bagi saya melatih diri, karena ketika berhadapan dengan pasien, relawan, pengurus dan yang lainnya kita pasti akan menemui banyak kendala, dan hal ini terkadang bisa memancing emosi. Tetapi, justru dengan keadaan inilah saya kemudian bisa belajar berlatih untuk menenangkan diri dan mengembangkan kebijaksanaan.

有福的人， 歡喜造福

若不是長期在醫院服務，
就無法接觸這麼好的醫療新知，
及早發現及早治療……

記得1993年第一次回花蓮慈院當志
工時，跟著一位資深師姊進入病
房，聞到難聞的味道，我轉身想離開，
但是隨即想到上人叮嚀——試想病床
上如果躺著的是自己的親人，會怎麼做
呢？於是我走到病床旁。

七十高齡、插著鼻胃管的原住民阿嬤，
平日由阿公照顧，兒女假日時會來探
望。這天，阿嬤吃過藥沒多久上了大
號，阿公要幫她換尿布，結果一翻身，
阿嬤把藥全都吐出來。

病房裏陣陣異味，想必阿嬤也感到很不
舒服，她卻雙手緊抓著棉被，捍衛著尊
嚴，不肯讓人服務。阿公生氣地說：「
護士和師姊們要幫忙，你不放手，人家
要怎麼幫你？如果女兒在，你就不會這
樣……」

聽到這句話，我走到阿嬤身邊誠心說
道：「媽媽，我是你的女兒，為媽媽
服務是應該的，請媽媽把手放開，讓
女兒來幫忙好嗎？」

聽了我的話，阿嬤將手鬆開一點；我又
說一次，她終於放開被子讓我們清理、
更衣。當下我很感動，也很感恩阿嬤願
意將我當成女兒，接受我的服務。

自那年起，每年我必定會回花蓮慈院做
志工兩、三回；後來有機會學習擔任領
隊，回去的機率更頻繁了。我白天在醫
院「行」經，傍晚回到心靈的家，每天
早課能親近上人、聆聽開示增長智慧，
感覺自己真是有福。

做志工表面上是付出，其實收穫最多
的是自己。在醫院為志工安排的進修課
程中，放射線科醫師李超群講解預防醫學
的重要性，也叮嚀我們別忘了做健康檢
查；四年前一次慈院志工服務中，我即
在同行師姊的提醒下掛號做了心腦血管
檢查，竟然發現腦部有一顆腫瘤。兩個
月後追蹤檢查，腦中這顆約一點三分
的腦膜瘤，是良性瘤；三個月後再檢

查，發現腫瘤長大為兩公分，醫師立即
為我安排手術。術後休養三個月，我又
回到醫院志工崗位上。

若不是長期在醫院服務，就無法接觸這
麼好的醫療新知、及早發現及早治療；
如今還能繼續做慈濟，我感到珍惜，也
更認真追隨上人腳步，努力造福人群。

(◎撰文 / 曾阿杏)



Tseng, A-Hsin, relawan Tzu Chi berbagi tentang pengalamannya selama bersumbangsih melayani pasien di rumah sakit.

Orang Yang Memiliki Berkah, Menciptakan Berkah dengan Sukacita

Teringat saat pertama kali pulang
ke Hualien untuk menjadi relawan
di rumah sakit Tzu Chi pada tahun
1993, saya ikut bersama seorang relawan
senior masuk ke dalam ruang perawatan
pasien. Tercium aroma yang sangat tidak
mengenakkan, saya berbalik badan
meninggalkan ruang perawatan. Namun
segera saya teringat akan pesan Master
Cheng Yen, cobalah bayangkan jika yang
sedang terbaring di atas ranjang adalah
sanak saudara kita sendiri, apa yang akan
kita lakukan? Oleh karenanya, saya berjalan
kembali menuju ke sisi ranjang pasien.

Sang pasien adalah seorang nenek
penduduk asli Taiwan berusia lebih dari
70 tahun dengan selang nasogastrik yang
terpasang di hidungnya. Pada hari biasa, sang
nenek diurus oleh si kakek suaminya. Pada
saat hari libur, anak-anaknya akan datang
untuk menjenguk. Pada hari ini, tidak lama
setelah minum obat, sang nenek telah buang
air dan buang air besar di atas ranjang. Si
kakek ingin membantunya mengganti popok,
tetapi baru saja membalikkan badannya, sang
nenek telah memuntahkan semua obat yang
diminumnya.

Di dalam ruang perawatan pasien
tersebar aroma yang sangat tidak enak.
Dapat dibayangkan sang nenek pasti juga
merasa sangat tidak nyaman. Namun ia
mencengkeram erat kain selimut dengan
sepasang tangannya demi menjaga harga
dirinya, tidak bersedia membiarkan orang
lain melayani dirinya. Sang kakek yang

menyaksikan hal ini berkata dengan marah,
“Suster dan para relawan ini ingin memberi
bantuan, jika kamu tidak melepaskan
cengkeraman tanganmu, bagaimana mereka
dapat membantu dirimu? Andai saja putri kita
berada di sini, maka kamu pun tidak akan
seperti ini.”

Saat mendengar ucapan ini, saya berjalan ke
sisi si nenek dan berkata padanya dengan tulus,
“Mama, saya adalah putrimu, melayani mama
adalah kewajiban saya, mohon mama lepaskan
cengkeraman tanganmu, biarkan putrimu yang
membantu membersihkannya, ya?”

Setelah mendengar ucapan saya,
sang nenek mulai agak merenggangkan
cengkeramannya. Saya pun berkata sekali
lagi. Akhirnya ia melepaskan selimut dari
cengkeramannya dan membiarkan kami

Jika bukan karena bertugas
melayani pasien dalam jangka
panjang di rumah sakit, maka tidak
akan mendapatkan kesempatan
untuk bersentuhan dengan ilmu
pengetahuan baru dalam pengobatan
sehingga dapat lebih cepat
menemukan gejala penyakit dan
melakukan pengobatan lebih dini...

membersihkan dirinya serta mengganti
pakaiannya. Ketika itu saya merasa sangat
terharu, juga sangat berterima kasih kepada
sang nenek yang bersedia menganggap saya
sebagai putrinya dan menerima pelayanan

Sejak tahun itu, saya pasti akan kembali
ke Rumah Sakit Tzu Chi di Hualien untuk
menjadi relawan dua atau tiga kali dalam
setahun. Belakangan, saya berkesempatan
untuk belajar menjadi pimpinan rombongan
relawan. Peluang untuk pulang ke Hualien
menjadi lebih sering. Pagi hingga siang
hari, saya menerapkan ajaran Dharma di
rumah sakit. Sore harinya saya pulang ke
kampungan halaman batin. Pada pertemuan
relawan yang berlangsung setiap pagi, saya
dapat lebih mendekatkan diri kepada Master
Cheng Yen, mendengarkan ceramah beliau
dengan penuh kesungguhan hati untuk
menumbuhkembangkan kebijaksanaan. Saya
merasa bahwa diri saya sungguh sangat
beruntung.

Yang terlihat saat menjadi seorang
relawan adalah saat sedang bersumbangsih.
Sesungguhnya yang memperoleh manfaat
paling banyak adalah diri kita sendiri. Saat
berada di rumah sakit untuk mempersiapkan
kurikulum bagi kegiatan pelatihan relawan,
Li Chao-Chun, seorang dokter ahli radiologi
menjelaskan tentang pentingnya pencegahan
dalam ilmu kedokteran. Beliau juga berpesan
agar tidak lupa melakukan pemeriksaan
kesehatan. Empat tahun yang lalu, pada
suatu kesempatan ketika bertugas menjadi

relawan di Rumah Sakit Tzu Chi, saya
telah diingatkan oleh seorang relawan yang
bertugas bersama untuk mendaftarkan diri
menjalani pemeriksaan *kardiovaskular* dan
serebrovaskular. Di luar dugaan ternyata di
bagian otak ditemukan sebuah tumor.

Setelah dilakukan pemeriksaan dua bulan
kemudian, *meningioma* berukuran sekitar 1,3
cm yang terdapat di dalam otak merupakan
sebuah tumor jinak. Tiga bulan kemudian
saat diperiksa kembali, ditemukan ukuran
tumor tersebut telah membesar menjadi 2
cm. Dokter segera mengatur jadwal agar saya
dapat menjalani tindakan operasi. Setelah
beristirahat selama tiga bulan pasca operasi,
saya kembali bertugas sebagai relawan di
rumah sakit.

Jika bukan karena bertugas melayani
pasien dalam jangka panjang di rumah sakit,
maka tidak akan mendapatkan kesempatan
untuk bersentuhan dengan ilmu pengetahuan
baru dalam pengobatan sehingga dapat
lebih cepat menemukan gejala penyakit dan
melakukan pengobatan lebih dini.

Pada saat ini saya masih dapat terus
bersumbangsih di Tzu Chi. Kesempatan
ini sangat saya hargai. Saya juga akan lebih
bersungguh-sungguh mengikuti jejak langkah
Master Cheng Yen dengan giat menciptakan
berkah bagi orang banyak.

Penulis: Tseng, A-Hsin
Sumber: www.tzuchi.net
Diterjemahkan oleh Yuliani
Penyalaras: Agus Rijanto

Mendampingi Keluarga Penumpang Malaysia Airlines MH 370

Saya di Luar Pintu, Menjaga Hati yang Ada di Dalam Pintu

Setelah maskapai penerbangan Malaysia Airlines MH370 kehilangan kontak selama tujuh belas hari, 24 Maret 2014 lalu, Perdana Menteri Malaysia Najib Tun Razak mengadakan pertemuan pers yang membenarkan bahwa setelah pesawat MH370 kehilangan kontak dengan menara pemandu lalu lintas udara, ternyata telah terbang menempuh jalur penerbangan ke arah Selatan, dan akhirnya hilang di Samudra Hindia bagian Selatan. Relawan Tzu Chi baik yang berada di Kuala Lumpur maupun di Beijing sampai sekarang tetap berada di posisi masing-masing. Setiap saat memberikan bantuan dan hiburan yang diperlukan bagi keluarga penumpang yang menjadi korban.

Sudah Menunggu Lama, Hati Keluarga Penumpang Sangat Sedih Ketika Menerima Berita

Pukul 9.30 malam hari, sekitar 20 orang relawan Tzu Chi bergegas menuju ke hotel setelah mendapat pemberitahuan dari maskapai penerbangan Malaysia Airlines, untuk menenangkan hati keluarga penumpang yang kembali hancur. Karyawan Malaysia Airlines, tim pendamping, perwakilan dari Kantor Kedutaan Besar Tiongkok di Malaysia dan lainnya, secara berkelompok masuk ke kamar hotel memberikan perhatian dan pendampingan kepada keluarga penumpang. Ada yang sibuk membantu anggota tenaga medis, dokter psikolog, untuk mendampingi keluarga penumpang untuk melewati saat-saat yang sulit.

Keluarga penumpang pesawat asal Tiongkok yang ditempatkan di Hotel Bangi Putrajaya menangis terisak karena sangat sedih ketika mendengar kabar buruk yang diumumkan. Seorang wanita berasal dari New Zealand seluruh tubuhnya mengalami kejang-kejang karena kesedihan, tergeletak terlentang di atas tiga kursi yang di gabung menjadi satu. Anak perempuannya, tim pemberi perhatian Malaysia Airlines serta relawan Tzu Chi memijat seluruh tubuhnya selama menunggu kedatangan mobil ambulans. Belakangan, ibu dan anak ini pulang sendiri ke kamar mereka untuk beristirahat. Relawan juga tidak meninggalkan mereka dan berjaga-jaga di luar pintu kamar. Dari dalam kamar terus menerus terdengar suara isakan tangis, membuat orang merasa sedih dan tidak tega

Air Mata yang Mengering Kembali Basah, Relawan Mendampingi Sepanjang Malam

Pak Zhao yang menderita penyakit polio sulit menutupi kesedihan atas kematian sang istri, "Saya beranggapan Yang Maha Kuasa mengambil sebelah kakiku sudah cukup, mengapa masih mengambil orang yang paling aku sayangi? Mengapa begitu kejam?" dia menggenggam erat tangan relawan, air matanya jatuh berurai butir demi butir.

Pak Zhao tidak berani menelepon keluarganya yang menunggu berita di Beijing. Dia sangat yakin berita ini pasti akan tersebar. Dengan bergumam ia berkata

pada dirinya sendiri, "Dia baru pertama kali ke luar negeri sudah mengalami hal seperti ini." Saat teringat pada kedua orang tuanya yang sudah lanjut usia, ayah dan ibu mertua serta anak perempuan yang berusia 8 tahun di kampung halamannya, mata pak Zhao kembali buram karena air mata. Sambil menengeringkan air matanya ia berkata, "Ayo, kalian semua bangun dari lantai dan duduk di kursi."

Pada saat yang bersamaan, pusat tanggap darurat yang terletak di Bandara Internasional Kuala Lumpur, sudah ada beberapa orang relawan Tzu Chi yang kembali bertugas membantu menerima telepon sehari penuh secara bergilir yang terbagi dalam 3 kelompok.

Perwakilan maskapai penerbangan Malaysia Airlines memberitahukan kepada Tzu Chi terlebih dahulu. Mereka berharap ada relawan Tzu Chi yang menemani keluarga penumpang pesawat untuk pergi ke Australia. Walaupun langkah berikutnya masih harus menunggu keputusan lanjutan, tapi tim administrasi kantor cabang Tzu Chi Selangor juga sangat memandang penting akan hal ini. Mereka sudah menyelesaikan pendaftaran nama relawan yang sebelumnya sudah bersiap-siap untuk terbang ke Australia untuk melakukan perjalanan pemberian perhatian pada posko lainnya.

Larut malam yang penuh dengan kepiluan, di dalam kamar penuh dengan air mata, luka dan rasa sakit keluarga penumpang pesawat serta pendampingan

tanpa bersuara dari relawan Tzu Chi. Di luar kamar para staf maskapai penerbangan Malaysia Airlines duduk bersimpuh di lantai, tetap setia mendampingi dengan cinta kasih dan perhatiannya. Demi setiap penumpang pesawat Malaysia Airlines MH370, demi keluarga para penumpang, marilah kita saling bergandeng tangan memberikan hiburan dengan cinta kasih.

□ Sumber: <http://www.tzuchi.org.tw>, diterjemahkan oleh: Desvie Nataleni



Beberapa relawan Tzu Chi siap siaga sepanjang malam di luar kamar hotel yang ditinggali keluarga penumpang. Asalkan keluarga penumpang butuh dampingan keluarga, mereka akan segera menemukan pendamping.



Sedap Sehat

Kembang Gula Lembut Hawaii

Bahan:

4 gr tepung agar-agar,	50 gr minyak zaitun,
1000 gr gula rendah kalori,	400 gr kacang hawaii,
6 gr garam,	200 gr irisan kacang almond
50 gr tepung kentang,	

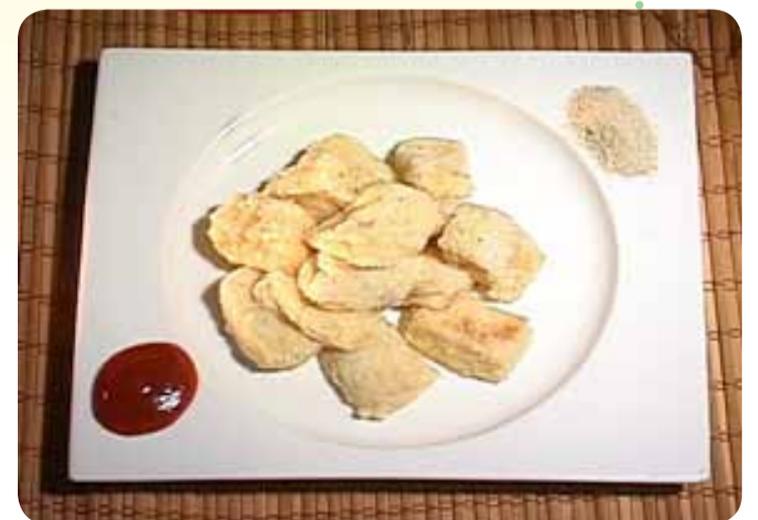
Bumbu:

Tepung kentang,
garam,
cuka putih,
cuka hitam.

Cara pembuatan:

1. Kacang hawaii dan irisan kacang almond dipanggang.
2. Masukkan 4 gr tepung agar-agar ke dalam 400 cc air, aduk sampai rata, kemudian tuangkan ke dalam panci, sambil diaduk sambil dipanasi dengan api kecil sampai mendidih, terus dibiarkan mendidih selama 2 menit dan hentikan pengadukan.
3. Selanjutnya, masukkan gula rendah kalori dan garam sambil terus dimasak sampai 108°C sampai bubur gula bergelembung.
4. Masukkan tepung kentang ke dalam 100 cc air dan aduk sampai menjadi bubur, kemudian perlahan-lahan dituangkan ke dalam panci dan aduk bersama bubur gula sampai rata, terus dimasak sampai 110°C. Kemudian tambahkan minyak zaitun, aduk rata dan matikan api.
5. Masukkan kacang Hawaii dan irisan kacang almond, aduk sampai rata.
6. Terakhir, terlebih dahulu bentangkan kain anti lengket di cetakan, kemudian tuangkan bubur gula dan tekan sampai rata. Setelah mendingin dipotong-potong dan dibungkus dengan kertas permen, permen siap dihidangkan.

Catatan: tepung agar-agar perlu diaduk sampai rata dulu, baru dipanaskan, agar tidak menggumpal.



□ Sumber: www.tzuchi.org
Penerjemah: Januar Tambara Timur (Tzu Chi Medan)



Master Cheng Yen Menjawab Nilai Dari Waktu

Ada orang bertanya kepada Master Cheng Yen:

Bagaimana caranya mengatur waktu dalam menghadapi kesibukan kerja?

Master menjawab:

Dalam kehidupan ini, tiada yang lebih penting daripada waktu. Sebab kehidupan berkurang seiring perjalanan waktu, ke-

berhasilan dan kegagalan dalam hidup juga ditentukan dalam perjalanan waktu.

Kita harus benar-benar menghargai waktu, agar setiap detik terasa “cukup pakai”. Maksud dari “cukup pakai” adalah hasil yang diperoleh dari penggunaan waktu tersebut. Waktu bisa mendatangkan keberhasilan bagi seseorang, bisa menyukkseskan banyak usaha dan misi, maka waktu adalah kehidupan.

Sejak awal melakukan pembinaan diri, saya sudah tahu kalau waktu adalah kehidupan saya. Dalam Sutra terdapat

gatha: “Seiring perjalanan waktu, masa kehidupan kita di dunia ini juga ikut berkurang, seperti ikan dalam kolam yang airnya terus menyusut, kegembiraan apa yang ada di dalamnya?” *Gatha* ini memberikan lecutan besar pada diri saya. “Orang yang sibuk tidak akan ada waktu luang untuk berselisih dengan orang lain, sedangkan orang yang tidak melakukan pekerjaan apapun, tidak akan memiliki kesenangan sama sekali”. Jadi, jika waktu dibiarkan berlalu dengan sia-sia, apa pula yang membahagiakan?

Prinsip saya dalam menggunakan waktu adalah berharap tidak ada satu detik pun yang berlalu dengan sia-sia. Jika dapat menyatukan waktu dengan nilai kehidupan kita dan setiap saat bersumbangsih untuk memberi manfaat kepada semua makhluk, itulah kehidupan yang menyenangkan.

□ Dikutip dari *Jurnal Harian Master Cheng Yen Edisi musim dingin tahun 1998*

Ceramah Master Cheng Yen tanggal 1 November 1998

Penerjemah: Januar Tambara Timur (Tzu Chi Medan)

Cermin

Dan Dan Si Rusa Tutul

Ilustrasi : Rangga Trisnadi



Dan Dan adalah pelari ulung di antara kaum rusa tutul. Ia selalu juara pertama di setiap perlombaan lari.

“Bersiap! Lari!” lomba lari telah di mulai, para peserta semuanya menerjang ke depan dengan sekuat tenaga. Dan Dan sambil menggoyangkan tubuhnya berlari ke depan, memperlihatkan sikap yang sangat santai, dan pada akhirnya ia tetap mendapatkan juara pertama.

Meskipun Dan Dan selalu mendapat juara pertama, namun di saat senggang ia selalu suka menggoyang-goyangkan tubuh dan tanduk yang ada di kepalanya dengan sengaja untuk menarik perhatian teman-temannya. Sifat Dan Dan yang menganggap dirinya paling hebat seperti ini, membuat semua rusa tutul merasa ia terlalu sombong.

Bi Bi adalah teman baik Dan Dan yang sering menasihati dirinya: “Dan Dan, saat kamu sedang berlari suka menggoyang-

goyangkan tubuh dan tandukmu, ini adalah gerakan yang sangat berbahaya, sangat mudah dijadikan sasaran oleh musuh; sebaiknya kamu mengubahnya, kalau tidak kelak pasti akan merugikan dirimu.”

“Saya adalah pelari paling cepat di antara kaum rusa tutul, sekalipun akan menjadi incaran harimau, saya juga tidak merasa takut, kamu tidak perlu merasa khawatir.” Dan Dan sama sekali tidak mendengarkan nasihat dari Bi Bi; ia mengangkat tinggitinggi tanduknya, tetap melakukan apa yang ia suka lakukan.

Pada suatu hari, para rusa tutul berada di padang rumput, sedang memakan rumput hijau yang segar dan lezat dengan lahapnya. Tiba-tiba ada seekor harimau berlingung di semak-semak rumput yang rimbun, bersiap-siap untuk menyergap mereka. Tingkat kewaspadaan rusa tutul sangat tinggi, ketika harimau menerjang keluar, para rusa

segera melarikan diri ke empat penjuru; Harimau menemukan si rusa tutul Dan Dan yang sedang menggoyang-goyangkan tubuh dan tanduknya, seketika itu juga telah menjadikannya sebagai sasaran dan berusaha mengejarnya.

Dan Dan memang pantas menyandang juara pertama di antara kaumnya, dalam waktu singkat ia meninggalkan harimau jauh di belakangnya, Si harimau sama sekali tidak mungkin dapat menangkapnya. Sejak saat itu, Dan Dan semakin tidak menganggap menggoyang-goyangkan tubuh dan tanduknya sebagai sebuah kebiasaan buruk, sebaliknya malah merasa senang dan puas atas kebiasaan buruk tersebut, beranggapan bahwa orang lain hanya merasa iri terhadap dirinya.

Berselang beberapa hari kemudian, para rusa tutul kembali ke padang rumput. Kali ini yang bersembunyi di semak-semak adalah seorang pemburu yang bersiap-siap untuk

menyergap. Rusa tutul kembali merasakan adanya bahaya, peristiwa berulang mereka serempak berlari kesegala arah guna menyelamatkan nyawa mereka.

Dan Dan si rusa tutul yang berlari ke depan dengan menggoyang-goyangkan tubuh dan tanduknya itu juga dengan segera menjadi sasaran bidikan si pemburu; “Dor!” kepulan asap putih mengepul dari moncong senapan si pemburu.

Sekali ini, Dan Dan si rusa tutul telah jatuh tergeletak di atas padang rumput dan tidak pernah bangun kembali.

✧ **Pesan cinta kasih:** Kebiasaan buruk pada umumnya tidak mendatangkan akibat yang baik; terhadap kebiasaan yang tidak menghasilkan akibat yang baik, lebih baik jangan diterima.

Sumber: <http://www.tzuchi.net>
Penerjemah: Natalia
Penyalaras: Agus Rijanto

【靜思小語】種善因，結善緣，啟動善循環。

感恩心， 啟動善循環

◎釋德伋



「三十七助道品」中的「四正勤」——「已生惡令速斷，未生惡令不生，未生善令速生，已生善令增長」，是促使學佛者斷惡修善的修行方法。晨語時間，上人講述一則真實事件，教眾「深修善緣種善因，因成果熟得解脫，未結善緣速成善，勤耕播種獲善果」。

多年前，臺北發生一場貨車撞腳踏車的意外，貨車司機打電話叫救護車之後就不見人影。在警察、救護車尚未抵達之前，腳踏車騎士自行從貨車車底爬出來，全身沾滿紅色液體，圍觀民眾以為出了人命；他趕緊說明，那是要運往市場販賣的辣椒醬，他只有一點小擦傷而已。

確認腳踏車騎士沒有大礙，大家鬆了一口氣，不遠處卻傳來一陣驚叫聲——有人從一棟樓房跳下來了。貨車司機跳樓後，被一位英勇的建築工人接住，他安然無恙地坐在地上哭，建築工人的肋骨斷了兩根。

貨車司機向警方表示，全家老小靠他開車討生活，他擔心對方若死亡或重傷，自己負擔不起鉅額賠償金，遂決定一死了之。警員再問：「你都不想活

了，為什麼還會打電話幫他叫救護車？」司機說，對方若及時救治，或許還能救活……

「這三個人，因緣會合而發生了一場車禍，卻得以平安收場，沒有造成憾事，應是三人心中都有善念——有了善因、彼此也有善緣，因而安度業報，得到不可思議的好結果。」

上人以此教眾，勤種善因、修善緣，播種之後還要殷勤耕耘。「平時與人互動要廣結善緣，向人感恩，對方感到歡喜，也會對己感恩。彼此之間感恩、歡喜，就能啟動善緣循環；因緣成熟，善果報就現前。」

同理心，拔苦予樂

獨魯萬是菲律賓中部萊特省的首府，原是美麗的港灣城市；十一月遭受罕見強颱侵襲後，慈濟人踏上這片土地，見證「無常」，也發揮大愛能量，讓這片土地充滿長情大愛。

早會時間，上人感恩人間菩薩發揮同理心，與受災民眾同甘共苦，貼近他們的心；在急難救助行動告一段落的此刻，不少居民向要離開的慈濟人表

示，過去人生方向偏差，如今知足、感恩、善解、包容已融入心裏，發願改除菸酒、賭博等習氣，也願意付出力量助人。

「何謂『同理心』？與人同甘苦，貼近其心靈、了解其苦，將心比心；進而提起『人傷我痛、人苦我悲』的大悲心，應其所需、給予救助。」

上人肯定菲律賓救災行動美善而圓滿，安定數十萬人的心靈和生活，讓獨魯萬市生機復甦，民眾心靈重建，整個城市從死寂中復活，實是一個奇蹟。

「種善因、結善緣，啟動善緣的循環，即能不斷得到善緣來助。世間多苦難，只要人間有愛，就能感受希望。期待大家以純真的心，付出純淨無染的愛。」





Hati Penuh Rasa Syukur, Menggerakkan Sirkulasi Kebajikan

*“Menanam benih kebajikan dan menjalin jodoh baik,
menggerakkan sirkulasi kebajikan”*

(Kata Perenungan Master Cheng Yen)

“Empat Usaha Benar” (*Samyak-pradhana*) dalam “Tiga Puluh Tujuh Faktor Pendukung Mencapai Pencerahan”. “Hentikan segera kejahatan yang telah timbul, cegah kejahatan sebelum timbul, lakukan segera kebajikan jika belum timbul, tumbuh kembangkan kebajikan yang telah ada” adalah metode pelatihan diri untuk menghapus kejahatan dan memupuk kebajikan bagi para praktisi ajaran Buddha. Dalam ceramah paginya, Master Cheng Yen mengisahkan sebuah kejadian nyata, mengajarkan semua orang untuk “memupuk jalinan jodoh baik dan menanam benih baik. Saat benih berbuah dan matang akan mendapatkan pembebasan dari segala kerisauan. Bagi yang belum menjalin jodoh baik agar segera menjalin jodoh baik, giat menggarap lahan dan menebarkan benih akan memetik buah kebajikan”.

Beberapa tahun yang lalu, di Taipei terjadi kecelakaan lalu lintas di mana sebuah truk menabrak sebuah sepeda. Sopir truk memanggil ambulans melalui telepon lalu menghilang begitu saja. Sebelum polisi dan mobil ambulans tiba di tempat kejadian, si pengendara sepeda merangkak keluar sendiri dari bawah kolong truk, sekujur tubuhnya berlumuran cairan berwarna merah. Warga yang melihat menganggap telah terjadi kecelakaan yang merenggut nyawa. Si pengendara sepeda bergegas menjelaskan bahwa itu adalah saus cabai yang hendak dikirim ke pasar untuk dijual, sedangkan dirinya hanya mengalami luka lecet saja.

Setelah memastikan si pengendara sepeda tidak mengalami luka serius, semua orang bernafas lega. Tetapi tidak begitu jauh dari lokasi kejadian, terdengar suara jeritan yang mengejutkan. Ada seseorang melompat dari atas sebuah bangunan. Setelah melompat dari atas sebuah bangunan, tubuh sopir truk itu disambut di bawah oleh seorang pekerja bangunan yang gagah berani. Ia terduduk di atas tanah sambil menangis dengan selamat, namun si pekerja bangunan malah mengalami

cidera karena dua tulang rusuknya patah.

Sopir truk menyatakan pada pihak kepolisian, seluruh anggota keluarganya menggantungkan hidup kepada dirinya yang bekerja sebagai sopir truk. Ia merasa khawatir andaikan si pengendara sepeda tewas atau luka berat, dirinya tidak akan mampu menanggung biaya ganti rugi yang besar, jadi dia memutuskan untuk mati bunuh diri saja. Polisi kembali bertanya, “Jika Anda sendiri memang sudah tidak ingin hidup, mengapa Anda masih berusaha membantu untuk memanggil mobil ambulans melalui telepon?” Sopir truk berkata, “Jika si pengendara sepeda mendapat pertolongan segera, mungkin nyawanya bisa terselamatkan.”

“Ketiga orang ini, telah terlibat di dalam sebuah kecelakaan karena adanya jalinan

“Menanam benih baik dan menjalin jodoh baik, menggerakkan siklus jalinan jodoh yang baik akan mampu mendapatkan bantuan jalinan jodoh baik secara terus menerus.”

jodoh pada saat bersamaan, namun berakhir dengan selamat, tidak menimbulkan hal yang mengakibatkan penyesalan. Ini karena di dalam hati ketiga orang ini selalu ada niat baik. Dengan adanya benih yang baik, jalinan jodoh baik ada diantara mereka. Oleh karena itu mereka bisa menerima balasan karma dengan selamat, mendapatkan akhir baik yang sulit di bayangkan.”

Master Cheng Yen mengambil kisah ini untuk mengajarkan kepada semua orang harus giat berusaha menanam benih baik dan menjalin jalinan jodoh baik. Setelah menebarkan benih juga harus menggarapnya dengan giat. “Dalam keseharian ketika berinteraksi dengan orang, hendaknya bisa menjalin jodoh baik yang lebih luas, selalu

berterima kasih pada orang yang membuat yang bersangkutan merasa sukacita, tentu ia juga akan berterima kasih pada kita. Dengan adanya sikap saling berterima kasih dan perasaan sukacita, akan mampu menggerakkan siklus jalinan jodoh baik; saat jalinan jodoh telah matang, balasan berupa buah karma baik tentu akan tampil di hadapan kita.”

Dengan Perasaan Sempenderitaan, Menghapus Penderitaan dan Memberikan Kegembiraan

Tacloban adalah ibukota Provinsi Leyte di Filipina Tengah. Pada awalnya adalah sebuah kota pelabuhan yang indah. Setelah dilanda topan dahsyat yang sangat jarang terjadi pada bulan November 2013, insan Tzu Chi menapakkan kakinya di wilayah ini, menjadi saksi mata dari sebuah “ketidak keadilan”, juga mengembangkan energi cinta kasih universal, membuat wilayah ini penuh dengan jalinan cinta kasih universal.

Dalam pertemuan pagi dengan relawan, Master Cheng Yen berterima kasih kepada para Bodhisatwa dunia yang telah mengembangkan rasa sempenderitaan dengan hidup senang ataupun susah pada korban yang tertimpa bencana. Berusaha menjalin keakraban dengan mereka. Pada saat sekarang, di mana kegiatan bantuan tanggap darurat akan berakhir sementara, tidak sedikit warga Tacloban yang menyatakan kepada insan Tzu Chi yang akan meninggalkan lokasi bencana, bahwa arah kehidupan mereka sebelumnya telah menyimpang. Sekarang mereka telah menyerap ke dalam hati mereka konsep tahu berpuas diri, bersyukur, berpengertian dan bertoleransi. Mereka berikrar akan menghapus kebiasaan buruk seperti merokok, minum arak, berjudi dan lain sebagainya, juga bersedia menyumbangkan tenaganya untuk membantu orang lain.

“Apa yang dimaksud dengan ‘rasa sempenderitaan’? Hidup bersama baik dalam kesenangan maupun dalam penderitaan,

berusaha untuk dekat ke hati mereka. Mencoba memahami penderitaan mereka, merasakan apa yang mereka rasakan. Selanjutnya membangkitkan rasa empati luhur dengan ‘ikut merasakan sakit atas luka yang diderita orang lain, ikut merasa pedih atas penderitaan orang lain’, memberikan bantuan sesuai dengan yang mereka butuhkan.”

Master Cheng Yen memberikan nilai positif atas kegiatan pemberian bantuan bencana di Filipina indah dan baik serta telah berakhir dengan memuaskan. Kegiatan ini berhasil menenangkan batin dan kehidupan ratusan ribu orang, membuat kehidupan di Kota Tacloban kembali normal, serta berhasil membangun kembali ketenangan batin para penduduk Kota Tacloban, dan menghidupkan kembali suasana seluruh kota dari kesunyian yang mencekam. Sungguh merupakan sebuah keajaiban.

“Menanam benih baik dan menjalin jodoh baik, menggerakkan siklus jalinan jodoh yang baik akan mampu mendapatkan bantuan jalinan jodoh baik secara terus menerus. Alam kehidupan manusia penuh dengan penderitaan, asalkan ada cinta kasih di dunia, tentu akan dapat merasakan adanya harapan. Saya berharap semua orang dengan hati yang suci dan murni, menyumbangkan cinta kasih yang jernih tanpa noda.”

Diterjemahkan oleh: Januar Tambara Timur (Tzu Chi Medan),
Sumber: Ceramah Master Cheng Yen, 19 Desember 2013
Penyelar: Agus Rijanto





MEDAN channel 49 UHF

DAAI TV
Televisi Cinta Kasih

JAKARTA channel 59 UHF

SAKSIKAN DRAMA KISAH NYATA

Seindah Bunga
Teratai

DRAMA
TIONGHOA BENTENG
PERTAMA
DI INDONESIA

SETIAP
SABTU & MINGGU
20.00 WIB
MULAI TAYANG
3 MEI 2014



台灣佛教慈濟基金會印尼分會
YAYASAN BUDDHA TZU CHI INDONESIA

萬人祈福

Doa
Jutaan
Insan

**Peringatan Hari Waisak,
Hari Ibu Internasional, Hari Tzu Chi Sedunia**

Membalas Budi Luhur Buddha, Orang Tua Kita, dan Semua Makhluk Hidup

Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia dengan hormat mengundang Bapak/Ibu/Sdr/i untuk hadir pada:

Hari/Tanggal : Minggu, 11 Mei 2014
Waktu : Pk.17.00 - 19.00 WIB
Tempat : Tzu Chi Center, BGM,
Jl. Pantai Indah Kapuk Boulevard, Jakarta Utara

* Mohon berpakaian rapi dan mengenakan sepatu.
* Demi kekhidmatan acara, mohon hadir tepat waktu dan tidak membawa anak berusia di bawah 12 tahun.

Informasi : Sekretariat Yayasan Buddha Tzu Chi, Tel. (021) 5055 9999